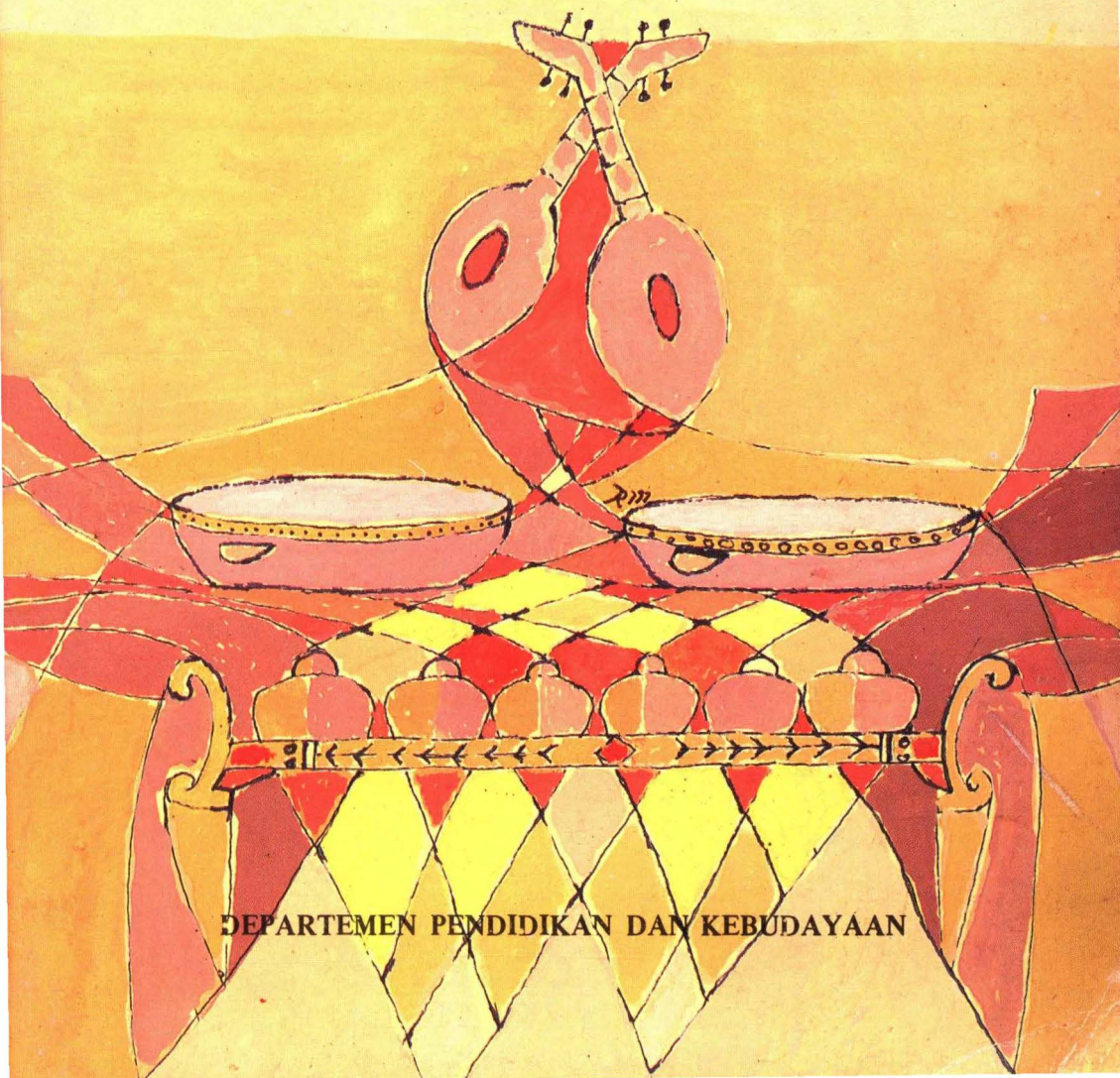


VII F.2



PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN
TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA SELATAN**

Peneliti/Penulis :

1. Abdullah Saleh

Penyempurna/Editor :

1. Dra.Tatiek Kartikasari
2. Drs.H.Ahmad Yunus

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek,



(Drs. H. Ahmad Yunus)

NIP. 130 146 112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran Tahun 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan, bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR:	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Tujuan Inventarisasi	1
2. Masalah	1
3. Ruang Lingkup Inventarisasi	2
4. Pertanggung Jawaban Prosedur Inventarisasi	2
BAB II. IDENTIFIKASI	
1. Lokasi	5
2. Latar Belakang Sosial Budaya	6
BAB III. PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN	
1. BIDAR (Peralatan olah raga tradisional)	7
2. TEPAK (Peralatan tari tradisional)	27
3. TANGGAI (Peralatan tari tradisional)	41
4. KUDA DULMULUK (Peralatan teater tradisional)	53
5. AYAKAN (Peralatan teater tradisional)	64
BAB IV. SARAN DAN PENDAPAT	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN:	
— Peta Propinsi Sumatera Selatan	74
— Peta Kotamadya Palembang	75
— Peta Kabupaten Ogan Komering Ilir	76
— Peta Kabupaten Ogan Komering Ulu	77
— Daftar Informan	78

B A B I

PENDAHULUAN

1. TUJUAN

Dalam usaha untuk meningkatkan dan memperkuat Ketahanan Nasional, khususnya dibidang kebudayaan, maka unsur-unsur budaya daerah perlu digali dibina dikembangkan dan dilestarikan. Hiburan dan Kesenian Tradisional daerah merupakan salah satu unsur budaya yang dapat menunjang dan memperkaya Kebudayaan Nasional.

Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah adalah sarana penunjang bagi kegiatan pembinaan keterampilan jasmani maupun sikap mental untuk membangun kepribadian secara utuh. Oleh karena itu inventarisasi dan dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional merupakan salah satu usaha untuk melestarikan, membina dan mengembangkan Kebudayaan Nasional, serta membina kesatuan dan memperkuat kepribadian Bangsa.

Adapun tujuan khusus dari Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan adalah untuk menjaring informasi sejelas-jelasnya melalui penelitian lapangan.

Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini akan merupakan data yang dapat dipakai sebagai sumber informasi untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan, untuk kepentingan penelitian, untuk kepentingan bidang kepariwisataandan lain sebagainya.

Diharapkan dengan adanya usaha ini akan dapat menambah kecintaan terhadap warisan budaya bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara.

2. MASALAH

Langkanya akan informasi tentang Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah sangat dirasakan, terutama disebabkan beberapa jenis peralatan tidak lagi diproduksi. Hal ini disebabkan langkanya tenaga pembuat / pengrajin peralatan tradisional di Sumatera Selatan pada masa sekarang.

Pengrajin yang biasa membuat peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional sekarang sudah tua-tua, sedangkan kalangan generasi muda kurang meminatinya.

Hiburan dan Kesenian Tradisional masih banyak yang dapat ditemukan dan masih banyak yang hidup hingga sekarang namun sukar untuk dapat berkembang disebabkan banyak menemui hambatan. Hambatan yang paling besar adalah sukarnya mendapatkan peralatan sebagai sarana pendukungnya.

Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Sumatera Selatan tidak diproduksi secara massal, melainkan dibuat oleh seorang pengrajin atau seke-

lompok pengrajin secara tradisional. Karenanya tidak jarang peralatan itu sendiri adalah juga merupakan karya yang artistik dari pengrajin tradisional daerah.

Oleh sebab itu jika mengenalnya dengan baik dan menghayatinya akan dapat menimbulkan kecintaan dan kebanggaan terhadap nilai-nilai budaya yang tertuang di dalamnya.

Mengenai dan menghayati nilai-nilai budaya bangsa akan merupakan filter yang efektif dalam menghadapi masuknya budaya dari luar terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dengan demikian usaha inventarisasi dan dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Sumatera Selatan dirasakan perlu dilaksanakan sedini mungkin.

3. RUANG LINGKUP INVENTARISASI

Di Sumatera Selatan terdapat kelompok etnis seperti : Orang-orang Palembang Kota, Orang Palembang, Musi Ulu, Komering, Ogan Pasemah dan Abung. Di Pulau Bangka dan Belitung yang juga termasuk Propinsi ini berdiam suku-suku Rom, Orang Darat dan Orang Biliton (Kuncaraningrat, Atlas Ethnografi sedunia 1969, hal. 21 – 22).

Inventarisasi kali ini meliputi alat hiburan dan kesenian sebagian besar dari kelompok etnis yang ada dengan mengutamakan yang khas dan unik disamping yang sudah hampir punah.

Peralatan yang diteliti meliputi peralatan hiburan tradisional dan peralatan kesenian tradisional.

Dalam pelaksanaannya diusahakan agar kedua bentuk peralatan tersebut diatas dapat diinventarisasikan. Kali ini telah dapat dihimpun 5 jenis peralatan yaitu : Bidar-Peralatan Olah Raga Tradisional, Tanggai dan Tepak-peralatan tari tradisional, Kuda Delmuluk dan ayakan-peralatan teater tradisional.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PROSEDUR INVENTARISASI

Sebelum memulai penelitian terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan dan perencanaan. Kemudian menentukan lokasi dan mengatur jadwal pelaksanaan lapangan.

Upaya pelaksanaan inventarisasi dilakukan dengan melalui berbagai metode.

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang ada di Sumatera Selatan. Sedangkan data primer didapatkan dengan studi lapangan, berbagai kegiatan dilakukan seperti wawancara dengan para informan, pencatatan, perekaman baik gambar maupun suara.

Informan sebagai nara sumber diutamakan pada mereka yang diperkirakan banyak mengetahui tentang alat-alat yang menjadi sasaran inventarisasi. Untuk itu diutamakan mereka yang terlibat langsung seperti pengrajin, pelaku permainan dan mereka yang dikenal sebagai seniman di Daerah.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terutama diarahkan untuk mengungkapkan segala aspek dari data yang diperlukan, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Daftar pertanyaan ini dipersiapkan tujuannya agar supaya lebih terarah dan tersusun urut-urutannya. Walaupun begitu tidak berarti daftar pertanyaan tersebut bersifat kaku dan mati. Daftar yang dibuat dimaksudkan untuk pegangan, namun pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang sejalan dengan keadaan tempat dan informan yang dihadapi.

Selama wawancara berlangsung dilakukan pencatatan-pencatatan, perekaman dan pengambilan photo. Disamping itu dibuat pula sketsa dari peralatan yang ada. Jika peralatannya sukar ditemukan lagi, dibuatkan gambar sketsanya dengan petunjuk dan penjelasan dari informan.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap alat-alat itu sendiri. Pengukuran dilakukan dari segi keseluruhan hingga mendetail yang meliputi panjangnya, lebarnya, tebalnya dan diameternya. Juga dijelaskan tentang letak, perbandingan, kemiringan dan menentukan ujung serta pangkalnya.

Setelah semua data dari berbagai peralatan dan berbagai daerah berhasil dikumpulkan, diadakan penyeleksian dan memilih peralatan yang akan dimasukkan dalam penulisan pada kesempatan ini.

Tahap berikutnya adalah mengolah data untuk keperluan pembuatan laporan, sesuai dengan petunjuk yang ditentukan dalam rangka laporan yang terdiri dari :

Kata Pengantar oleh Penanggung Jawab Aspek dan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah (IDKD) Sumatera Selatan.

Bab I adalah Pendahuluan yang meliputi : Tujuan Inventarisasi, masalah, ruang lingkup inventarisasi dan pertanggung jawaban prosedur inventarisasi.

Bab II adalah identifikasi yang meliputi : lokasi dan latar belakang sosio budaya.

Bab III adalah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah yang meliputi : peralatan olah raga tradisional, peralatan permainan tradisional, peralatan musik tradisional, peralatan tari tradisional dan peralatan teater tradisional.

Bab IV adalah saran dan pendapat dilanjutkan dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang meliputi : peta lokasi dan daftar informan.

Naskah laporan yang telah dihimpun kemudian disampaikan kepada Konsultan, untuk mendapatkan saran, petunjuk dan perbaikan seperlunya. Dari saran, petunjuk dan perbaikan yang telah dilakukan oleh Konsultan barulah disusun naskah laporan.

Naskah laporan diajukan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan, untuk mendapatkan persetujuan penggandaan.

Laporan yang sudah diperbanyak dalam jumlah yang sudah ditentukan diserahkan kepada Proyek sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan.

Adapun waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan secara umum dan dikembangkan menjadi jadwal pelaksanaan aspek. Yang diperhatikan disini adalah batas waktu penyerahan laporan sebagai tahap akhir pelaksanaan

B A B II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI

Daerah Sumatera Selatan merupakan Propinsi yang terdiri dari bagian daratan pulau Sumatera dan kepulauan yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung.

Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 Daerah Tingkat II yaitu 2 Kotamadya dan 8 Kabupaten yaitu :

1. Kotamadya Palembang.
2. Kotamadya Pangkal Pinang.
3. Kabupaten Musi Rawas.
4. Kabupaten Lahat.
5. Kabupaten Muara Enim.
6. Kabupaten Ogan Komering Ulu.
7. Kabupaten Ogan Komering Ilir.
8. Kabupaten Musi Banyu Asin.
9. Kabupaten Bangka.
10. Kabupaten Belitung.

Sumatera Selatan disebut juga BATANG HARI SEMBILAN, oleh karena di daerah ini terdapat sembilan Batang Hari (sembilan Sungai) yang besar-besar. Sungai-sungai tersebut merupakan fasilitas perhubungan yang sangat penting di daerah ini. Selain dari pada itu juga dimanfaatkan untuk mata pencaharian para penangkap ikan.

Sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Musi, Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Lakitan dan Sungai Batang Hari Leko.

Adapun lokasi penelitian peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan kali ini dilakukan di 3 daerah Tingkat II yaitu : Kotamadya Palembang, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kotamadya Palembang berbatasan : sebelah Utara dan Barat dengan Kabupaten Musi Banyu Asin dan sebelah Selatan dan Timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan : sebelah Utara dengan Kotamadya Palembang dan Kabupaten Musi Banyu Asin, Sebelah Timur dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan sebelah Barat dengan Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Ogan Komering Ulu berbatasan : sebelah Utara dan Timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebelah Selatan dengan Propinsi Lam-

pung dan sebelah Barat dengan Kabupaten Muara Enim dan Propinsi Bengkulu.

Kotamadya Palembang dibelah oleh Sungai Musi menjadi Seberang Ilir disebelah Utara dan Seberang Ulu disebelah selatannya. Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Komering Ilir keduanya dilalui oleh Sungai Komering dan Sungai Ogan.

2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sebagian besar daerah Sumatera Selatan terdiri dari hutan rimba, belukar, semak, rawa-rawa, sungai danau dan beberapa dataran tinggi serta pegunungan. Keadaan ini mempengaruhi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat.

Disamping bertani (sawah) masyarakat yang tinggal ditepi sungai, laut, rawa-rawa, danau mereka juga mempunyai pencaharian menangkap ikan dan banyak mempergunakan perahu sebagai alat transportasi sehari-hari.

Bagi masyarakat yang tinggal didaerah dataran, mata pencaharian penduduk selain bercocok tanam, mereka juga mengambil hasil hutan dan berburu. Hasil hutan yang diambil adalah kayu, rotan, damar dan lain sebagainya. Usaha bercocok tanam meliputi : tanaman padi, perkebunan dan sayur-sayuran.

Hasil kerajinan meliputi : bertenun kain songket, pandai besi, menganyam, keramik, pertukangan kayu, termasuk keahlian membuat berbagai macam perahu. Fungsi perahu bermacam-macam antara lain adalah untuk tempat tinggal (perahu kantin), untuk angkutan barang (perahu jukung), untuk berdagang (perahu kejang), untuk transport umum (perahu tambangan), untuk sarana olah raga (perahu bidar) dan lain sebagainya.

Masyarakat yang tinggal diperkotaan berdagang dan bekerja sebagai pegawai negeri, sebagai buruh, bertukang dan pengrajin.

Mengenai agama, penduduk Sumatera Selatan mayoritas beragama Islam. Selain agama Islam ada juga agama Kristen, Budha, Hindu, dan Khong Hu Cu.

Agama Khong Hu Cu dianut oleh keturunan Cina yang tinggal dikotakota besar di Sumatera Selatan. Aliran kepercayaan walaupun ada jumlahnya sangat sedikit dan tidak berarti.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa di Sumatera Selatan terdapat berbagai kelompok etnis yang terdapat perbedaan didalam adat-istiadatnya, namun perbedaan-perbedaan itu tidaklah begitu jauh satu sama lainnya.

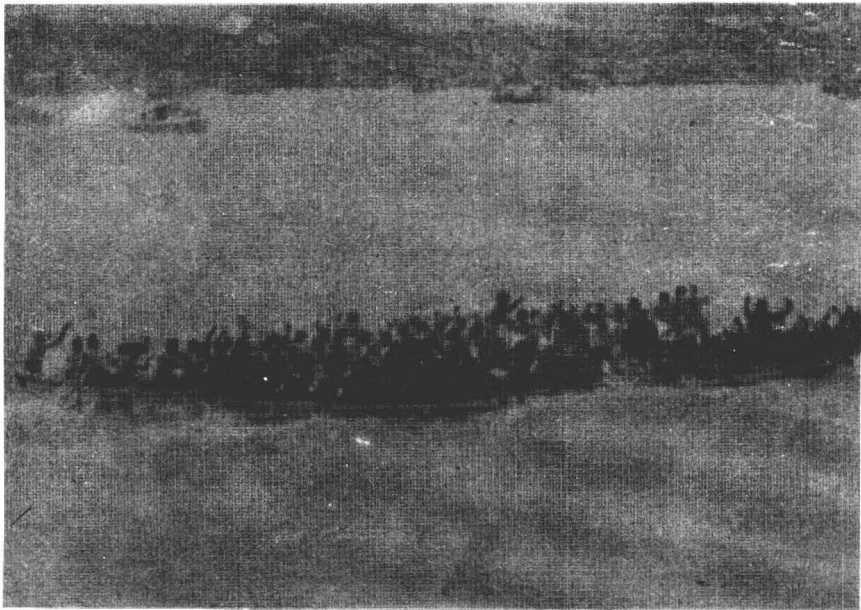
B A B III
PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA SELATAN

1. BIDAR
(peralatan olah raga tradisional)

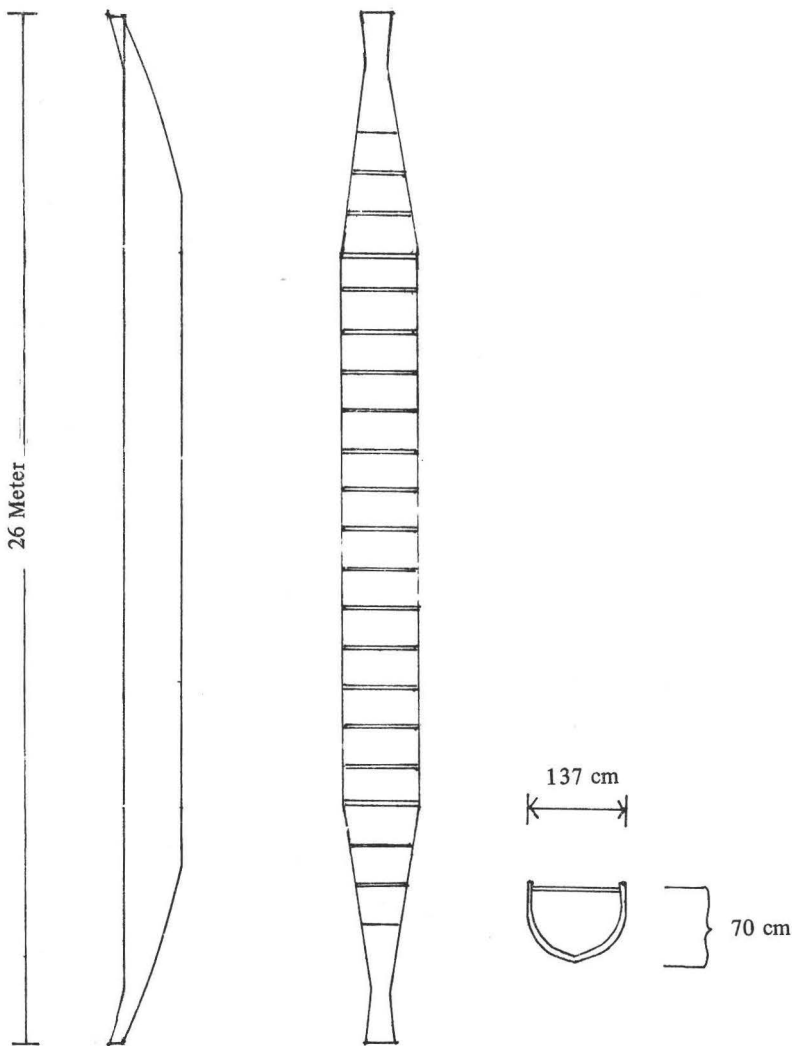
1. NAMA ALAT

BIDAR Adalah sejenis perahu khusus untuk perlombaan (olah raga) di Sungai di Sumatera Selatan. Semula **BIDAR** berarti **PERAHU**, **BIDAR JUKUNG** yang berarti **PERAHU JUKUNG**, **BIDAR PECALANGAN**, **BIDAR KECIK** dan lain sebagainya. Sekarang Perahu untuk perlombaan yang berukuran besar lebih dikenal dengan sebutan **BIDAR** saja. (Gamb. 1, 2)

Gambar 1.



Gambar 2.

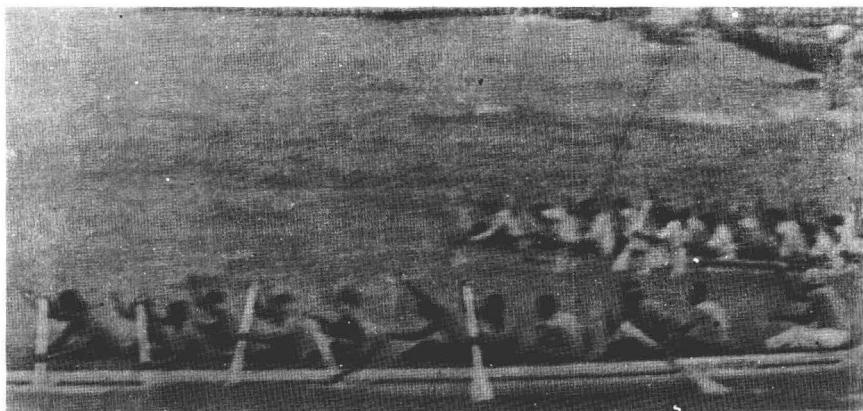


Di Sumatera Selatan banyak macam perahu yang dipergunakan untuk perlombaan, tetapi yang paling terkenal ada tiga yaitu : (Gamb. 5).

1. **BIDAR**, yaitu perahu yang dipergunakan setiap tahun sekali untuk merayakan hari besar dan diperlombakan hanya di Sungai Musi Palembang. Jenis ini berukuran besar yang panjangnya 26 m dan beranggotakan sebanyak 57 atau 58 orang.
2. **BIDAR PECALANGAN**, yaitu jenis yang lebih kecil yang beranggotakan sebanyak 35 orang. Bidar jenis ini biasa diperlombakan dikota Palembang (Sungai Musi) dan juga didaerah-daerah lain seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir di Sungai Ogan dan Kabupaten Muara Enim di Sungai Lematang.
3. **BIDAR KECIK**, yang istilah sekarangnya **BIDAR MINI**, yaitu jenis yang paling kecil yang beranggotakan 11 orang saja. Biasanya jenis ini dipergunakan oleh para pelajar dan anak-anak sekolah dalam perlombaan atau untuk latihan mendayung perahu. Bidar jenis ini banyak dipergunakan dalam perlombaan-perlombaan didesa-desa dipedalaman dalam merayakan hari-hari besar Nasional.

Di daerah Pemulutan Kabupaten Ogan dan Komering Ilir setiap tahun, dalam bulan Mei selalu diadakan perlombaan Bidar Mini bagi para pelajar Sekolah Dasar untuk merayakan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Di kota Palembang di sungai Musi, dipergunakan oleh para pemuda dan panitia penyelenggara perlombaan untuk menyaksikan perlombaan BIDAR dan mengiringinya dari belakang. (Gamb. 3, 4.).

Gambar 3.



Bidar Mini yang beranggota sebanyak 11 orang.

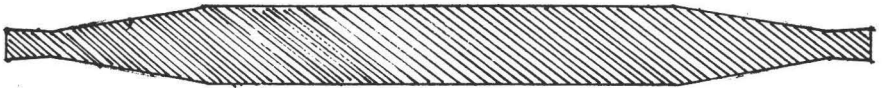
Gambar 4.



Bidar Mini sedang berlomba dalam rangka merayakan Hari Pendidikan Nasional Th. 1985 di (anak) Sungai Ogan – Pemukiman Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Gambar 5.

BIDAR



PANJANG : 26 M.

PECALANGAN



PANJANG : 18 M.

BIDAR MINI



PANJANG : 10 M.

Dalam tulisan ini yang akan diuraikan adalah BIDAR jenis pertama (1) yaitu Bidar jenis yang paling besar yang biasa dipergunakan untuk perlombaan di Sungai Musi di Palembang.

2. DATA TEKNIS

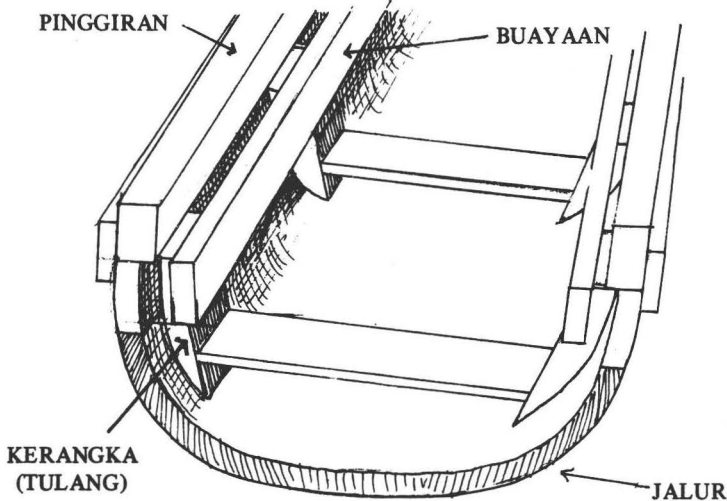
Bidar adalah peralatan olah raga tradisional di sungai yang berwujud sebuah perahu khusus untuk perlombaan. Oleh karena perahu ini dipergunakan hanya untuk perlombaan (balapan), maka bentuk dan jalur (lunas perahu) dirancang agar mendukung lajunya perahu diatas air dengan ukuran memanjang sebagai berikut :

- Panjang perahu (dari haluan keburitan) 26 m
- Lebar perahu (bagian yang paling lebar) 1,37 m
- Tinggi perahu (bagian yang paling dalam) 0,70 m

Jalur atau lunas perahu terbuat dari kayu utuh dari jenis Kempas Itam yaitu sejenis pohon kayu yang baik dan tahan air yang terdapat di hutan di daerah Kabupaten Ogan dan Komering Ilir Sumatera Selatan. Selain kayu Kempas Itam dapat juga dipeergunakan kayu Bungur atau Rengas. Jalur perahu ini berukuran : panjangnya 20 m dan lebar 0,90 m. (Gamb. 6.).

Tulang atau kerangka perahu terbuat dari kayu Bungur atau Rengas berbentuk balok melengkung dengan ukuran 7 X 15 Cm. Kerangka ini gunanya untuk memperkuat perahu dan untuk hubungan antara jalur dan pinggiran perahu. (Gamb. 6.).

Gambar 6.

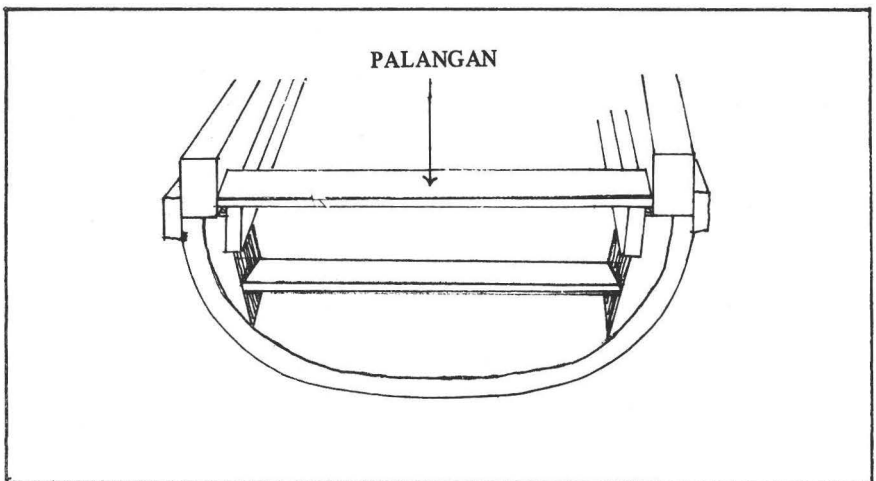


Dinding bagian pinggir perahu yang terletak dibagian atas jalur disebut PINGGIRAN. Pinggiran ini terbuat dari kayu jenis Merawan dengan ukuran : panjang 26 m, lebar 0,21 m dan tebalnya 0,03 m. (Gamb. 6.).

Disepanjang pinggiran bagian dalam perahu kiri-kanan terdapat balok kayu yang disebut BUAYAAN. Buayaan ini terbuat dari kayu jenis Slumer dengan ukuran : 26 m lebar 0,15 m dan tingginya 0,10 m. Gunanya ialah untuk tempat duduknya palangan perahu. (Gamb. 6.).

PALANGAN ialah kayu papan selebar 15 Cm yang banyak dipasang melintang pada bagian atas perahu tepat diatas Buayaan. Jarak antara Palangan yang satu dengan yang lainnya adalah 58 Cm. Palangan ini gunanya untuk tempat duduk para pendayung perahu, sehingga jumlah disesuaikan keperluannya. (Gamb. 7.).

Gambar 7.



Pada bagian depan dan bagian belakang perahu terdapat lantai papan terbuat dari kayu jenis Merawan masing-masing berukuran 70 X 30 Cm disebut DUDU'AN. Dudu'an bagian depan gunanya untuk tempat berdiri orang pemegang komando atau pimpinan perahu dalam perlombaan. Pimpinan ini disebut JURU BATU. Dudu'an bagian belakang ialah untuk tempat duduk orang yang tugasnya memberi semangat kepada para pendayung dengan jalan menyimburkan air dengan dayungnya keatas, kekiri dan kekanan namanya Penyimbur. (Gamb. 8.).

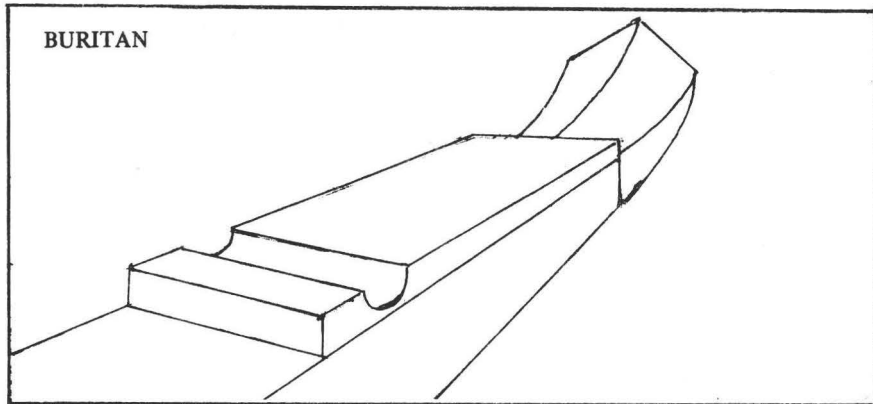
Haluan atau kepala perahu terbuat dari kayu jenis Bungur dan berhiaskan motif Kepala Naga atau Buaya. Hiasan tersebut bukan dipahat timbul seperti relief, melainkan di lukis dengan cat berwarna-warni sehingga menarik. Hias-

an yang menggambarkan Kepala Naga atau Kepala Buaya tersebut dimaksudkan sebagai lambang kekuatan di air, seperti halnya dengan Harimau di daratan sebagai Raja Rimba. (Gamb. 9.).

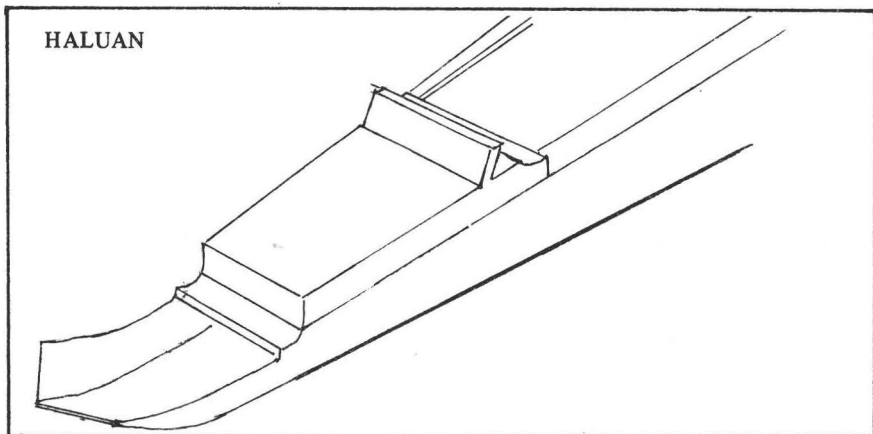
Dinding perahu dan buritannya diberi berwarna dengan cat dan bertuliskan nama perahu seperti : KI GEDE ING SURO, SIGENTAR ALAM, KERAMASAN dan lain sebagainya. Ada juga Bidar yang diberi nama perusahaan seperti : PUSRI, PERTAMINA I, II dan sebagainya.

Setiap Bidar dilengkapi pula dengan TIMBA untuk menimba keluar air yang masuk kedalam perahu. Timba ini dibuat khusus berbentuk setengah silinder dengan garis tengah 30 Cm dan panjangnya 32 Cm yang terbuat dari kayu dan seng. (Gamb. 10.).

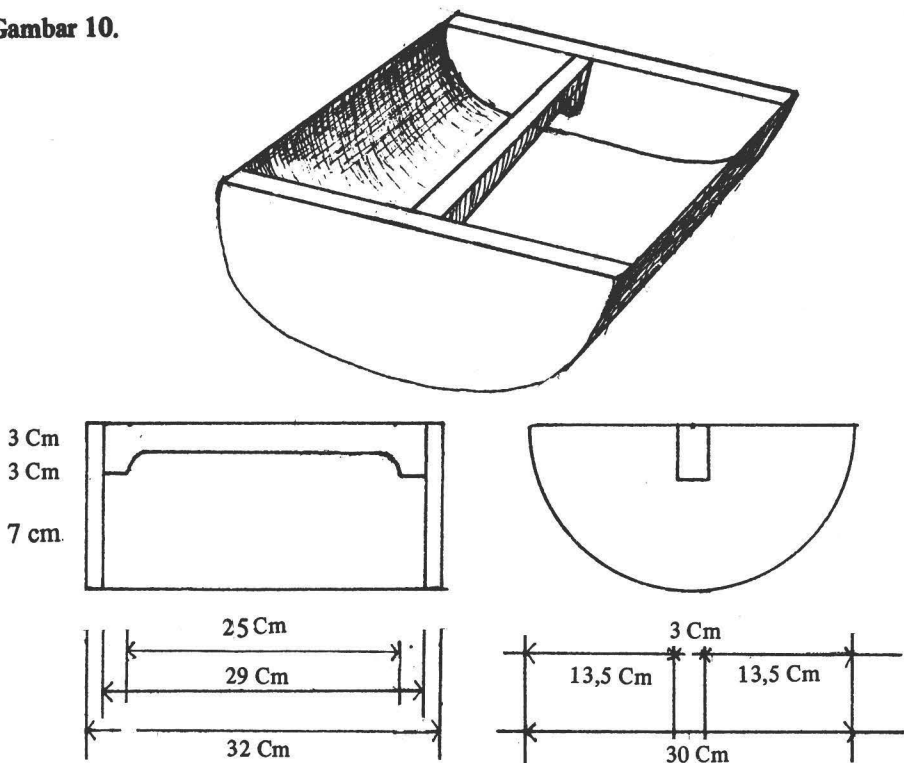
Gambar 8.



Gambar 9.



Gambar 10.



Perlengkapan lainnya adalah sebuah gong perunggu dengan garis tengah 35 Cm. Gong ini gunanya untuk mengatur irama gerak dayung agar serentak. Kalau bunyi gong cepat, maka gerak dayung dipercepat dan begitu pula kalau bunyinya lambat, gerak dayungnya disesuaikan pula. Malahan ada kalanya gong berhenti berbunyi, maka gerak dayung dayung berhenti dalam posisi diangkat lurus keatas serentak.

Untuk menjalankan Bidar dipergunakan PENGAYUH yaitu dayung perahu yang terbuat dari kayu Merawan. Dayung yang dipergunakan tidak seluruhnya sama sebab disesuaikan dengan kegunaannya. Dalam sebuah perahu Bidar terdapat 3 macam dayung yaitu. (Gamb. 11.).

- Dayung penggerak sebanyak 53 buah masing-masing berukuran :

Panjang seluruhnya	: 133 Cm
Panjangtangkai	: 83 Cm
Panjang daun	: 50 Cm
Lebar Daun	: 25 Cm

(Gambar 12.A.)

- Dayung Penyimbur sebanyak satu buah dengan ukuran :

Panjang seluruhnya : 166 Cm

Panjang tangkai : 110 Cm

Panjang daun : 56 Cm

Lebar daun : 35 Cm

(Gambar 12.B.)

- Dayung Kemudi sebanyak satu buah dengan ukuran :

Panjang seluruhnya : 189 Cm

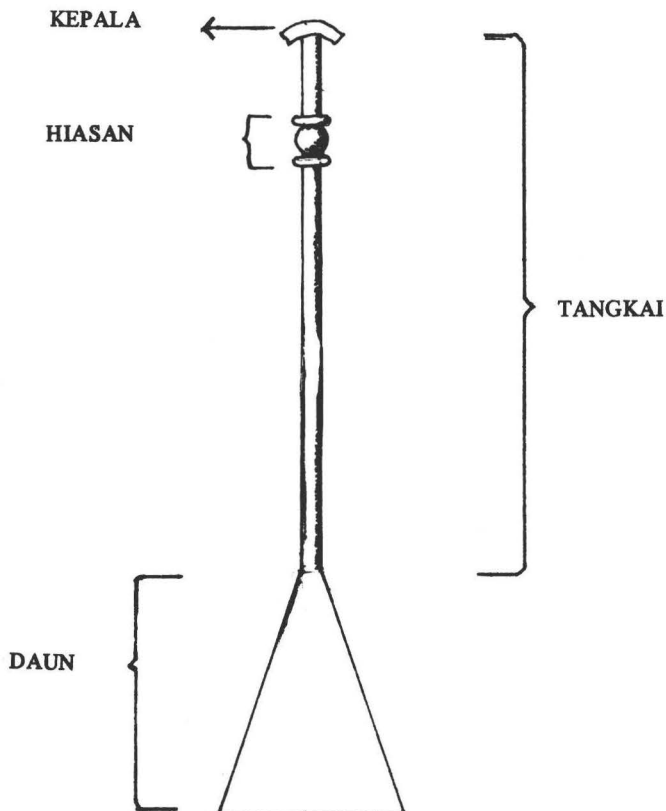
Panjang tangkai : 129 Cm

Panjang daun : 60 Cm

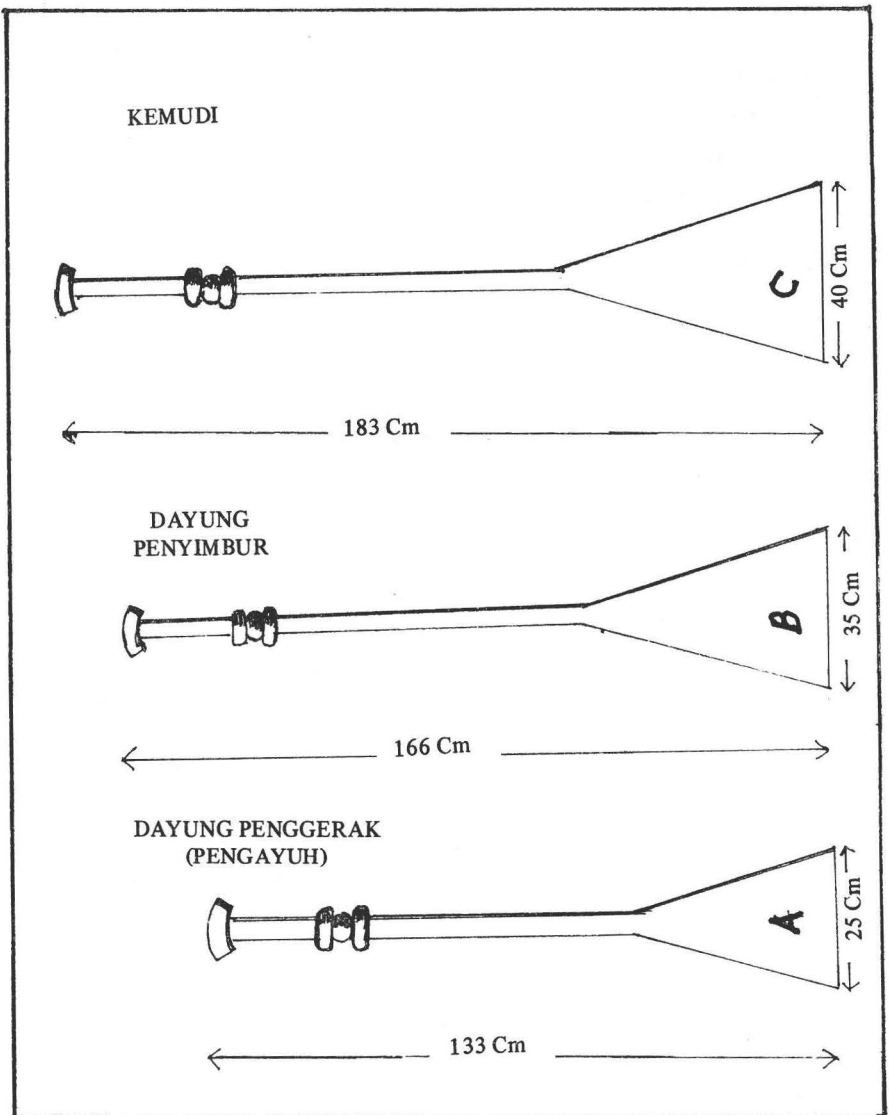
Lebar daun : 40 Cm

(Gambar 12.C.)

Gambar 11.



GAMBAR 12.



3. CARA PEMBUATAN

Daerah tempat pembuatan Bidar adalah di Desa sungai Lebong Kecamatan Ogan dan Komering Ilir Sumatera Selatan. Letak Desa Sungai Lebong adalah diantara sungai dan rawa-rawa yang lebar seolah-olah sebuah tebing yang membujur dihipit oleh air. Oleh karena itulah daerah ini sejak dahulu hingga sekarang tidak dapat dilalui oleh kendaraan darat seperti mobil, sepeda motor, beca malahan sepedapun tidak walaupun desa ini letaknya hanya sekitar 40 Km dari ibukota Propinsi. Alat transport yang dipergunakan di daerah ini ialah kendaraan air seperti perahu, perahu motor dari yang besar hingga yang paling kecil seperti perahu angkutan penumpang, perahu niaga, perahu penangkap ikan, perahu kecil untuk pribadi yang hanya dapat ditumpangi oleh seorang pendayung dan disini pulalah terdapat berbagai jenis perahu untuk perlombaan (olah raga) diantaranya perahu Bidar.

Pencaharian penduduk desa ini selain bertani disawah ialah menangkap ikan dan bertukang kayu baik untuk rumah, maupun untuk membuat perahu dan alat-alat penangkap ikan serta pengrajin anyaman.

Pembuatan perahu Bidar dilakukan oleh sepuluh sampai lima belas orang yang dipimpin oleh seorang Tukang ahli pembuat perahu. Waktu pembuatannya cukup lama yaitu antara tiga sampai lima bulan sejak pengumpulan bahan sampai selesai dan siap diluncurkan ke air. Peralatan yang dipergunakan adalah peralatan pertukangan biasa, sama halnya dengan yang dipergunakan orang zaman dahulu membuat perahu Bidar.

Berbeda dengan pembuatan perahu biasa, pembuatan perahu Bidar dilakukan secara berencana yang dibagi dalam 5 tahap yaitu :

1. Tahap pertama adalah perencanaan.
2. Tahap kedua adalah pengumpulan bahan dan peralatan.
3. Tahap ketiga adalah persiapan tempat.
4. Tahap keempat adalah pelaksanaan pembuatan.
5. Tahap kelima adalah penyelesaian.

Tahap pertama dilakukan perencanaan setelah disepakati akan membuat perahu Bidar baik untuk kepentingan bersama, maupun untuk memenuhi pesanan dari pihak luar. Dalam tahap pertama ini diatur jadwal pelaksanaan, pembagian tugas pekerjaan, bentuk dan model Bidar yang akan dibuat dan tempat pembuatannya.

Tahap kedua mengumpulkan bahan dan peralatan yang diperlukan. Kayu jenis Kempas Item untuk jalur (lunas) perahu dicari di hutan, dipilih yang baik,, yang tua, yang lurus dan yang tidak berlobang atau keropos didalamnya, Kayu jenis Merawan, Bungur, Slumar, dan lainnya dapat dibeli didusun

atau ditempat lain yang biasa menjualnya. Dempul terbuat dari getah damar yang diolah sendiri oleh pengrajin didesa.

Tahap ketiga persiapan tempat dilakukan sebagai berikut :

- Memilih tempat yang baik yaitu yang agak ketinggian agar tidak terendam air bila air pasang dan tidak jauh dari Sungai agar mudah meluncurkannya ke air bila telah selesai dibuat.
- Membuat tarup atau atap agar perahu yang dikerjakan tidak kena air hujan dan tidak kepanasan kena sinar Matahari langsung.
Atap pelindung ini tingginya 2 m, panjangnya 30 m, lebarnya 3 m dan terbuat dari daun nipah.

Tahap keempat adalah pelaksanaan pembuatan perahu bidar. Mula-mula yang dibuat adalah jalur (lunas) perahu dari sebatang kayu yang utuh (tidak bersambung) sepanjang 20 m dan lebarnya 0,90 m. Bahan kayu yang dipergunakan untuk membuat jalur ini adalah kayu Kempas Itam. Selain kayu Kempas Itam dapat juga dipergunakan kayu Bungur atau kayu Rengas. Pembuatan jalur ini dilakukan dengan kapak dan beliung dengan jalan membentuk dan melobangi bagian atasnya, setelah selesai dibentuk dan dilobangi, jalur ini diregang dan dipanasi diatas bara api agar supaya bentuk yang diinginkan dapat tetap tidak berubah kena panas Matahari dan agar lebih kuat dan kering.

Setelah selesai pembuatan jalur, dibuat kerangka pada bagian dalamnya sebagai penguat dan untuk tempat memasang papan pinggiran perahu.

Selanjutnya dibuat haluan dan buritan perahu dari jenis kayu Bungur, Buayaan dibuat dari kayu Slumar dan Palangan untuk tempat duduk pendayung dibuat dari kayu jenis Merawan.

Tahap kelima adalah penyelesaian.

Perahu Bidar yang selesai dibuat dan setelah diuji tidak lagi bocor (dengan jalan diisi penuh dengan air) tidak langsung diturunkan ke air. Perahu tersebut tetap ditempatnya yang dilindungi oleh atap kemudian dipagari. Ia diturunkan ke air bila akan diadakan perlombaan Bidar yang biasanya diadakan setahun sekali. Pada masa sekarang perlombaan Bidar diadakan pada peringatan hari Kemerdekaan setiap tanggal 17 bulan Agustus.

Perahu Bidar kebanyakan dibuat di daerah Sungai Lebong Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Komering Ilir, walaupun ada juga dibuat di daerah-daerah lain, terutamanya di dusun-dusun yang terletak ditepi sungai.

Mata pencaharian pokok masyarakat disini adalah bertani dan menangkap ikan baik di sungai maupun di lebak-lebak disekitar desanya. Sebagai ma-

ta pencaharian tambahan mereka adalah menganyam, membuat barang kerajinan bertukang kayu dan membuat berbagai jenis perahu termasuk membuat perahu Bidar.

Di dusun Sungai Lebong ini tidak terdapat kendaraan darat seperti mobil, sepeda motor, beca, sepeda dan lain-lain, karena keadaan dusun ini terdiri dari sungai-sungai dan rawa-rawa. Hubungan satu-satunya dengan dusun lain adalah dengan kendaraan air seperti perahu. Kini perahu-perahu yang dipergunakan sebagai sarana transportasi sudah banyak yang dilengkapi dengan mesin motor.

Kesenian yang banyak berkembang di daerah ini adalah kesenian tradisional seperti Seni Teater, Seni Tari dan Seni Musik. Seni Teater yang sangat digemari adalah teater tradisional Dul Muluk dan Komedi Bengawan sedangkan seni musiknya adalah Rebana, Gambus dan blas Musik.

4. FUNGSI ALAT

Perahu Bidar gunanya ialah untuk alat perlombaan perahu Bidar di air sungai. Oleh karena perahu Bidar dibuat dan diirancang hanya untuk keperluan perlombaan, maka perahu jenis ini tidak dapat dipergunakan untuk keperluan lain seperti perahu pengangkut, perahu penyeberangan perahu tambangan, perahu niaga dan lain sebagainya. Kalau tidak ada perlombaan, perahu Bidar diangkat keatas tebing dan disimpan pada tempat tertentu yang terlindungi dari hujan dan panas serta diberi pagar.

Begitu juga dengan alat pendayung, selain untuk perlombaan Bidar alat pendayung tidak dapat dipergunakan seperti alat pendayung perahu biasa.

Alat pendayung perahu Bidar terdiri dari 3 macam yang setiap macam mempunyai fungsi berbeda. Dayung penggerak terlalu ringan untuk mendayung perahu biasa. Dayung penyimbur dibuat lebar untuk keperluan menyimbur air pada waktu perlombaan Bidar. Dayung kemudian dibuat dengan ukuran yang terlalu panjang sehingga untuk perahu biasa sulit untuk didayungkan.

Dengan demikian, peralatan perahu Bidar hanya dapat dipergunakan untuk keperluan perlombaan saja. Begitu pula dayung perahu Bidar hanya berfungsi untuk menggerakkan dan mengarahkan perahu Bidar saja.

5. CARA MEMAINKAN

Sebelum pelaksanaan permainan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan jauh hari sebelumnya. Persiapan-persiapan ini meliputi penentuan jadwal kegiatan, tempat, anggota peserta perlombaan, penurunan perahu dan lain sebagainya.

Jadwal pelaksanaan lomba ditentukan oleh panitia penyelenggara yang biasanya pada hari-hari besar nasional seperti peringatan hari Kemerdekaan republik Indonesia, Peringatan hari Pendidikan Nasional dan hari-hari besar lainnya. Tentang penentuan jadwal kegiatan, dan persiapan yang bersifat intern ditentukan oleh tim peserta masing-masing.

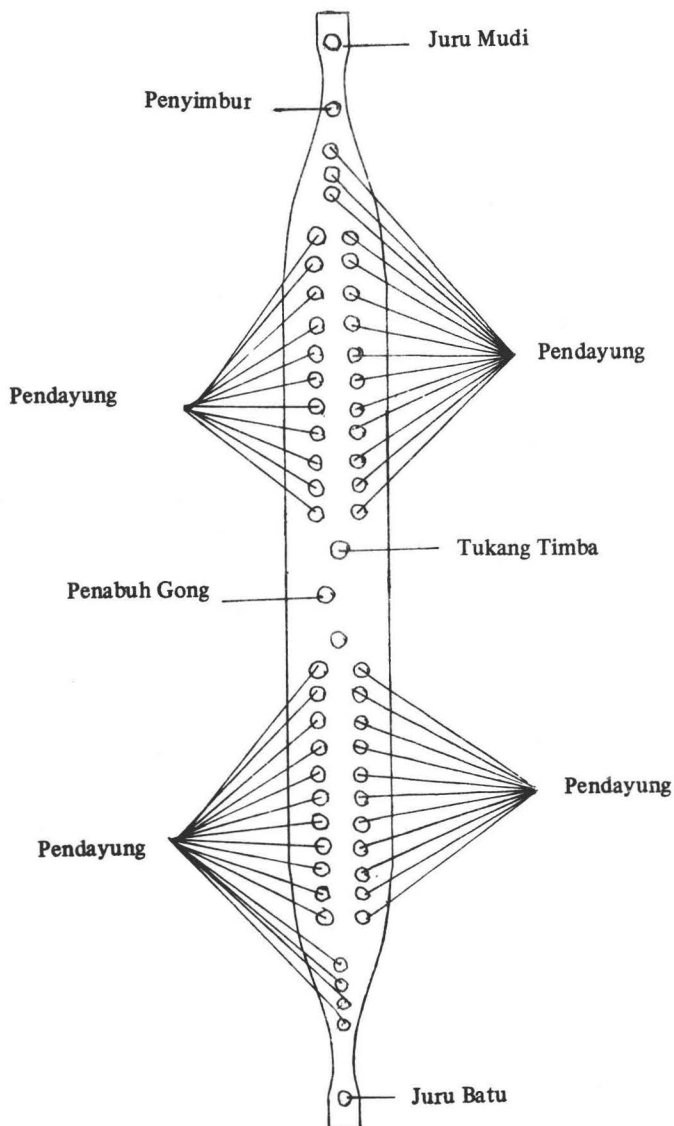
Tempat perlombaan ditentukan oleh panitia penyelenggara. Untuk lomba perahu Bidar jenis yang besar diadakan di Sungai Musi, tepatnya disebelah Barat atau dibagian hulu Jembatan Ampera Kotamadya Palembang. Untuk jenis lomba perahu Bidar yang lebih kecil yaitu jenis Pecalangan yang beranggotakan 35 orang, selain di Sungai Musi juga sering diadakan di anak Sungai Ogan di Daerah Pemulutan Kabupaten Ogan Komering Ilir dan di Sungai Lematang di Kabupaten Muara Enim. Untuk Bidar yang paling kecil yaitu Bidar Mini yang beranggotakan 11 orang yaitu dibeberapa Sungai di Sumatera Selatan oleh para pelajar atau untuk latihan mendayung perahu. Jarak perlombaan perahu Bidar dari tempat pertama kali berangkat (start) hingga berakhir (finish) sekitar 1,5 sampai 2 Km.

Peserta perlombaan perahu Bidar yang diperlombakan di Sungai Musi atau Bidar yang berukuran besar adalah tim yang mewakili Daerah, Kecamatan, Instansi baik pemerintah, maupun swasta, perusahaan dan organisasi. Anggota Tim atau personil perahu Bidar terdiri dari 57 atau 58 orang yaitu : (Gambar 13.)

- Seorang *Juru Batu* yaitu pemimpin perahu yang bertindak sebagai pemberi komando kepada anggotanya. Biasanya Juru Batu ini memegang bendera atau kain yang dikibarkan-kibarkan.
- Seorang *Juru Mudi* yang bertugas menentukan arah dan menjaga keseimbangan perahu sewaktu berlomba. Sering terjadi bila perahu Bidarnya tidak mampu berpacu dengan lawannya, maka perahu akan dikaramkan sebagai alasan supaya tidak perlu mendayung terus hingga kegaris akhir.
- 53 orang *Pendayung* yang bertugas sebagai mesin penggerak maju perahu Bidar. Gerakan-gerakan dan tempo mendayung membentuk semacam irama yang dikendalikan oleh Juru Batu. Irama dalam mendayung bermacam-macam ada yang cepat, sedang, lambat, berhenti mendayung dengan mengangkat dayung tegak lurus keatas dan malahan ada pula yang menggerak-gerakkan dayung diatas permukaan air. Semuanya ini dimaksudkan untuk mendapatkan kecepatan yang maksimal dan menghibur penontonnya.
- Seorang *Penyimbur* yang bertugas memberikan semangat kepada para pendayung dengan menyimbur-nyimburkan air dengan dayungnya ke-kiri, kekanan dan keatas.

- Seorang *Penabuh Gong* yang bertugas memukul gong sebagai aba-abad dalam menentukan tempo bagi para pendayung sesuai dengan komando yang diberikan oleh Juru Batu.

Gambar 13.



- Seorang *Tukang Timba* yang bertugas menimba air dari dalam perahu. Dalam menimba perahu waktu perlombaan harus dijaga agar irama ayunan timbanyapun harus sesuai dengan irama mendayung perahu. Menimba dengan ayunan sembarangan, akan mempengaruhi dan dapat mengacaukan tempo dan irama pendayung.

Perlombaan perahu Bidar diadakan setahun sekali. Oleh karena itu sepanjang tahun bila tidak dipergunakan perlu "disimpan" ditempat khusus diatas tebing diberi beratap dan dipagari. Tempat penyimpanan ini kebanyakan dipercayakan kepada masyarakat yang mengerti dan mengenal tentang perawatan perahu, yaitu dipedusunan dipinggir Sungai. (Gambar 14.)

Bila akan diadakan perlombaan, maka perahu Bidar diturunkan ke Sungai. Penurunan perahu ini dilakukan dengan upacara sederhana dan singkat dengan dihadiri oleh pemilik dan masyarakat sekitarnya, serta awak perahunya. Waktunya ialah pada pagi hari, sehari sebelum acara dimulai. (Gambar 15.)

Penurunan dilakukan dengan mengangkat perahu beramai-ramai menuju tepi sungai. Setelah segala sesuatu dipersiapkan, perahu didorong beramai-ramai ke sungai dan dibiarkan terus meluncur, melaju ketengah dan dibawa arus. Setelah perahu tidak lagi melaju dan hanya dihanyutkan oleh arus sungai, barulah seluruh anak perahu menyusulnya dengan mempergunakan perahu-perahu biasa.

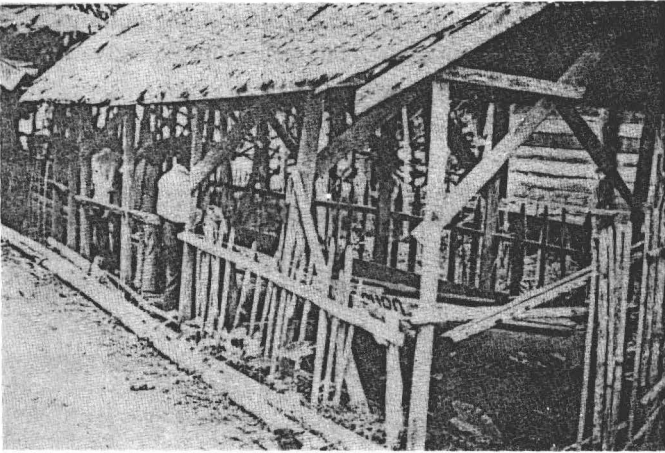
Seluruh awak perahu menaiki perahu Bidar ditengah-tengah sungai dan mulai mendayung menuju Sungai Musi di Palembang. Jarak antara tempat menurunkan perahu ke kota Palembang tergantung didusun mana perahu Bidarnya disimpan. Ada yang berjarak 50 Km dan ada pula yang hanya 10 sampai 15 Km saja. Jarak yang cukup jauh ini merupakan latihan pemanasan bagi para pendayung peserta perlombaan. Barulah pada keesokan harinya perlombaan dimulai.

Pada zaman penjajahan Belanda perlombaan perahu Bidar diadakan pada peringatan hari lahirnya Ratu Belanda. Dizaman pendudukan Jepang dilakukan untuk memperingati hari besar Jepang. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia lomba perahu Bidar diadakan pada setiap tanggal 17 Agustus dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan.

Perlombaan diadakan pada siang hari sekitar pukul 11.00 waktu setempat dan berlangsung selama 2 sampai 3 jam. Jauh sebelum lomba dimulai perahu-perahu bidar peserta perlombaan hilir-mudik dengan bergaya sehingga merupakan tontonan dan hiburan ekstra yang menarik. (Gambar 16 s/d 20.)

Perlombaan dilakukan dengan sistim setengah kompetisi, seluruh peserta dibagi dalam kelompok-kelompok dengan jalan diundi. Pemenang dari setiap

Gambar 14.



Bila tidak dipergunakan Perahu "Disimpan" ditempat khusus.

Gambar 15.

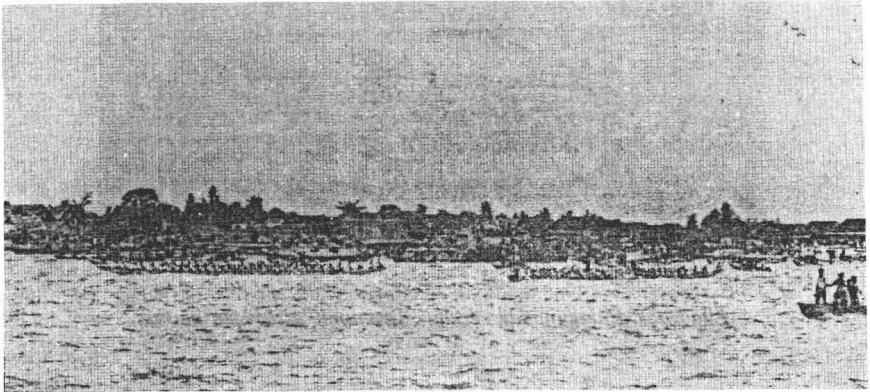


Perahu Bidar siap akan diturunkan kesungai.

kelompok diperlombaan lagi dan begitu seterusnya hingga didapatkan pemenang-pemenangnya.

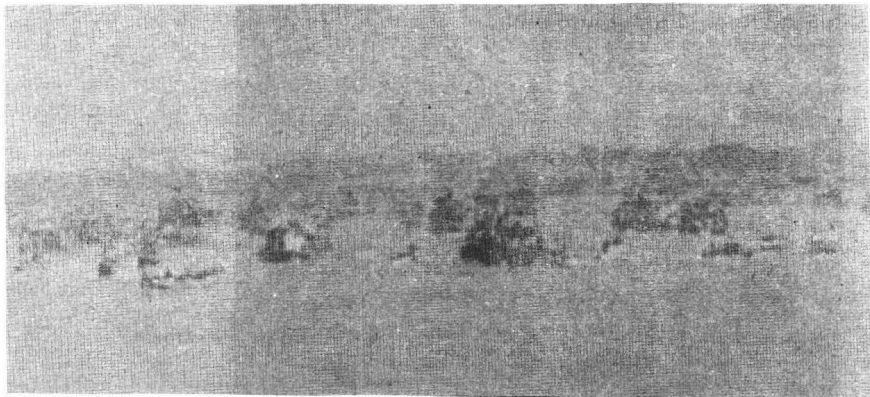
Pemenang terdiri dari pemenang pertama, pemenang kedua dan pemenang ketiga. Bagi para pemenang diberikan hadiah-hadiah berupa piala dan hadiah-hadiah berbentuk barang. Khusus bagi pemenang pertama diberikan pula piala bergilir yang langsung diserahkan oleh walikotamadya Palembang.

Gambar 16.



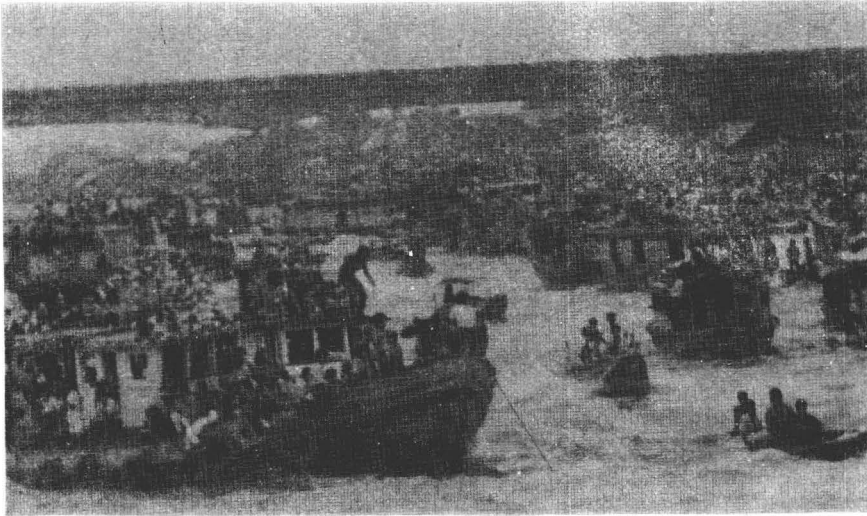
Lomba Bidar sedang berlangsung Jarak yang ditempuh sekitar 2 Km.

Gambar 17.



Peserta lomba Bidar Mendekati garis Finish.

Gambar 18.



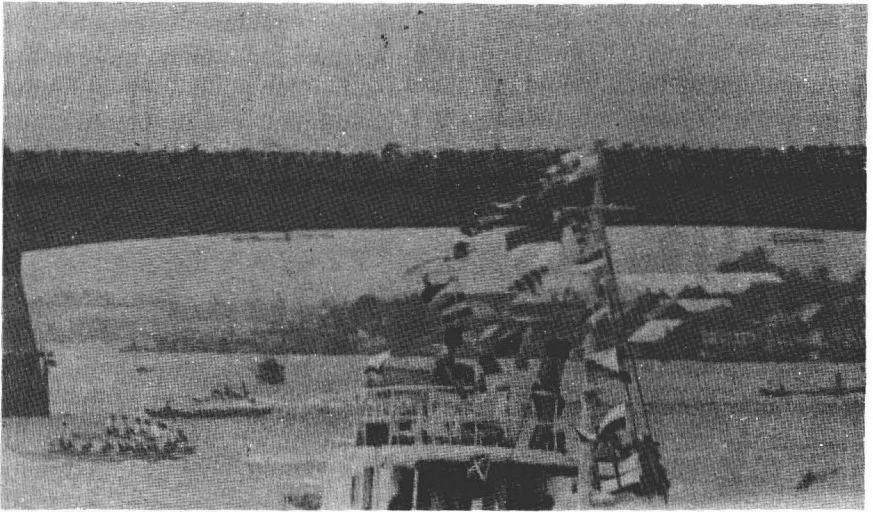
Penonton menyaksikan dari sepanjang tepi sungai.

Gambar 19.



Sebagian penonton menyaksikan lomba bidar dari atas perahu bermotor disepanjang sungai.

Gambar 20.



Penonton yang menyaksikan lomba bidar dari atas perahunya.

Adapun jalannya perlombaan ialah sebagai berikut :

- Perahu Bidar yang tiba gilirannya berkumpul membuat barisan sejajar. Setiap giliran merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 perahu.
- Setelah para peserta siap dengan posisinya masing-masing, panitia memberikan aba-aba tanda perlombaan dimulai. Aba-aba dilakukan dengan tembakan senjata api pistol.
- Masing-masing perahu Bidar didayung secepatnya menuju garis finish. Jarak yang ditempuh sekitar 2 Km dimana telah menanti panitia untuk menentukan siapa yang paling dahulu mencapai garis finish. Untuk mencapai kemenangan ditempuh berbagai cara antara lain dengan menghalang-halangi lawannya. Seluruh awak perahu harus berfungsi menurut tanggung jawabnya masing-masing, yaitu Juru Batu, Pemegang Kemudi, Pendayung, Penyimbur, Tukang Timba dan Penabuh Gong.

Oleh karena dalam babak ini hanya akan memilih satu pemenangnya, maka tidak semuanya sampai kegaris finish. Yang sudah tertinggal jauh biasanya mengaramkan perahunya sebagai alasan agar tidak perlu mendayung hingga akhir tujuan. Para pemenang adalah yang terlebih dahulu mencapai

garis finish, menghitung pencapaian garis finish bukan ditentukan dari kepala (haluan) perahu sebagaimana perlombaan perahu biasa, tetapi yang dihitung adalah bagian belakang (buritan)nya.

Sebagaimana kenyataannya, perahu Bidar peserta lomba panjangnya tidak sama, ada yang 26 m, ada 28 m dan adapula yang hanya 24 m. Perahu yang berukuran panjang untuk lebih cepat mencapai garis finish sering kepala perahu dibuat jauh menjorok kedepan. Oleh karena itulah dipandang akan lebih adil jika yang menjadi ukuran kecepatan adalah bagian belakang perahu.

Pemenang dari setiap kelompok diadu lagi dalam babak berikutnya. Demikianlah seterusnya hingga didapat tiga pemenang yaitu : pemenang pertama, pemenang kedua dan pemenang ketiga.

Pembagian hadiah bagi para pemenang dilakukan pada hari itu juga yang diserahkan langsung oleh Walikotamadya Palembang. Yang menerima hadiah bukanlah para pendayung atau Juru Batu sebagai pimpinan tim peserta perlombaan, melainkan para pemimpin Instansi, atau pimpinan Pemerintah Daerah, atau Pimpinan Perusahaan yang memiliki atau membawahi Bidar yang berlomba.

Setelah selesai acara perlombaan Bidar dan pembagian hadiah-hadiah perahu Bidar didayung kembali kedaerahnya masing-masing untuk disimpan selama setahun.

6. PERSEBARAN

Peralatan olah raga tradisional ini hanya terdapat didaerah Sumatera Selatan. Peralatan ini dibuat dan dirancang khusus untuk keperluan perlombaan mendayung perahu, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk keperluan lain seperti alat transport dan lain sebagainya.

Perahu Bidar tidak dibuat untuk diperdagangkan sebab sukar untuk memasarkannya. Pembuatan perahu Bidar untuk keperluan sendiri atau untuk memenuhi permintaan pemesan.

2. T E P A K

(Peralatan Tari Tradisional)

1. NAMA ALAT

Tepak adalah alat yang dipergunakan sebagai wadah segala ramuan dan perlengkapan memakan sirih. Secara umum alat ini disebut tempat sirih, walaupun yang ditempatkan didalamnya bukan hanya sirih saja, melainkan se-

gala macam perlengkapan termasuk ramuan yang diperlukan yang sehubungan dengan makan sirih seperti pinang, getah gambir dan lain sebagainya. (Gamb. 21).

Gambar 21



Diberbagai tempat di Indonesia banyak ditemui alat semacam ini dengan ciri dan bentuk yang khas masing-masing daerah. Perbedaan-perbedaan pada beberapa daerah bukan saja terletak pada bentuk dan cirinya saja, tetapi juga sebutan atau nama yang diberikan kepada alat tersebut.

Di Jawa alat ini disebut Pakinangan yang berasal dari kata *nginang* (Jawa — makan sirih), di beberapa daerah di Sumatera Selatan ada yang menyebutnya *Pangasan* yang berasal dari kata *ngangas* (Daerah — makan sirih) di Sumatera Barat disebut *Carano* dan di Sumatera Selatan khususnya di Kotamadya Palembang dan sekitarnya, alat ini disebut *Tepak*.

Tepak dalam Peralatan Tari Tradisional bukanlah *Tepak* sebagai wadah tempat peralatan memakan sirih saja, tetapi *Tapak* dalam pengertian lengkap dengan isinya. Penggunaan *Tepak* lengkap dengan seluruh peralatan dan ramuan didalamnya, sangat berhubungan erat dengan pelaksanaan tarian, terutama tarian adat tradisional daerah. Pada tari-tarian adat, penyuguhan *Tepak* dilanjutkan dengan membuka dan mengambil sekapur sirih, pinang selengkapnyanya.

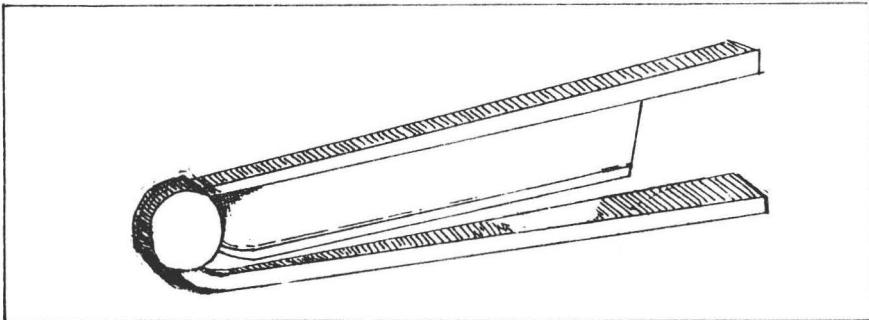
Tepak yang lengkap terdiri dari tempat sirih dan seluruh isinya yaitu lima buah cupu untuk tempat kapur sirih, tembakau, buah pinang, getah gambir dan minyak bibir. Selain dari pada itu ada juga sebuah tempat susunan daun sirih dan sebuah alat pemotong buah pinang. (Gamb. 22, 23).

Gambar 22



*Tempat susunan daun sirih
terletak pada bagian tengah sebelah atas*

Gambar 23



*Alat Pematong
Buah Pinang*

2. DATA TEKNIS

Di Sumatera Selatan Tepak terbuat dari kayu. Kayu yang baik untuk membuat Tepak adalah kayu Tembesu karena jenis ini sangat kuat dan mempunyai serat yang halus. Kayu Tembesu banyak dipergunakan untuk bahan ukiran pada bangunan-bangunan rumah Limas dan pada hiasan Lemari Pengantén Palembang.

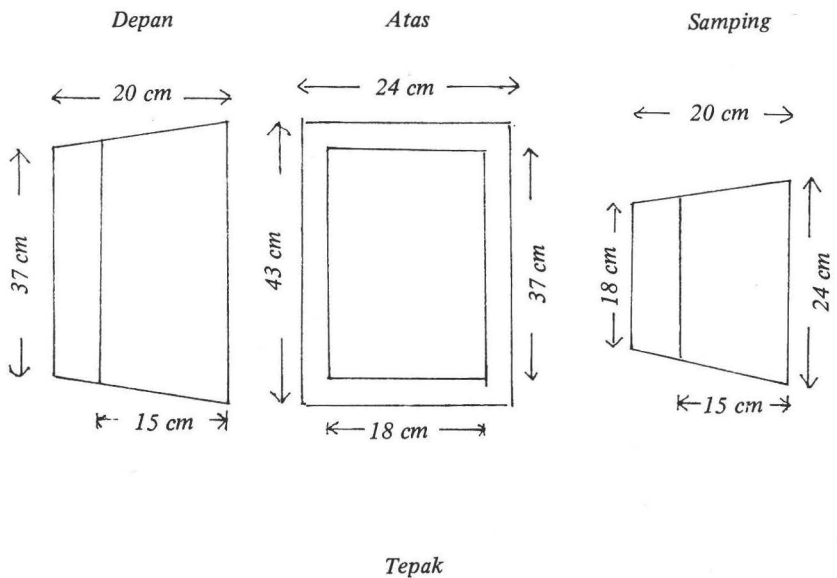
Cupu yang terdapat dalam Tepak terbuat dari bahan perak dan ada pula yang lebih rendah mutunya terbuat dari bahan kuningan atau logam campuran. Tempat susunan sirih terbuat dari bahan yang sama seperti bahan pembuatan Cupu diatas, tetapi alat pemotong buah pinang terbuat dari besi dan hanya pada tangkainya terbuat dari bahan perak.

Untuk tepak yang bermutu tinggi, pada tutup Cupu terdapat tampuk yang terbuat dari emas. Tepak jenis ini biasanya berupa barang warisan turun-temurun sebagai pusaka yang menjadi kebanggaan keluarga. Biasanya tidak lagi dipergunakan untuk keperluan memakan sirih, melainkan hanya untuk upacara-upacara adat, atau sebagai pajangan.

Bentuk Tepak semacam ini adalah persegi empat, semacam kotak atau peti dengan bagian atasnya lebih kecil dan memakai tutup, dengan ukuran sebagai berikut: (Gamb. 24.).

- Alas atau dasar Tepak : 43 x 24 cm.
- Permukaan bagian atas (tutup) : 37 x 18 cm.
- Tinggi keseluruhan : 20 cm.
- Tinggi badan sampai ke tutup : 15 cm.
- Tinggi tutup : 5 cm.

Gambar 24



Adapun ukuran cupu yang terdapat dalam tepak berbeda satu sama lainnya, begitu pula mengenai bentuk dan wujudnya sesuai dengan kegunaan dari cupu itu sendiri.

Cupu yang pertama adalah untuk tempat kapur sirih. Cupu ini berbentuk silinder dengan garis tengah 7 cm. dan tingginya 7,5 cm. Pada bagian atas terdapat tutup yang lebih lebar dari silinder tersebut. (Gamb. 25.).

Gambar 25



Cupu kedua adalah untuk tempat tembakau sugi (jawa-susur). Cupu ini berbentuk bulat dengan garis tengah 8 cm. dan tinggi seluruhnya 9 cm. Pada bagian atas terdapat tutup dan pada bagian bawahnya berkaki dengan bentuk silinder. (Gamb. 26.).

Gambar 26



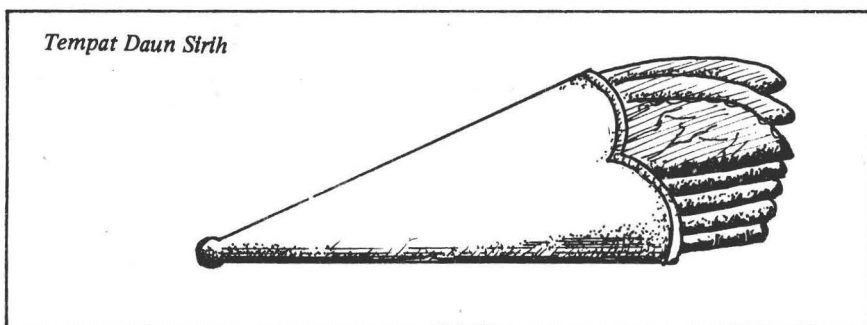
Cupu ketiga adalah untuk tempat buah pinang (yang sudah dibelah tipis). Cupu ini bentuknya sama dengan cupu kedua, tetapi ukurannya lebih kecil yaitu dengan garis tengah 7,5 cm dan tinggi seluruhnya 8,5 cm.

Cupu keempat adalah untuk tempat getah gambir (yang sudah kering), cupu ini bentuknya sama dengan cupu kedua dan ketiga, dengan garis tengah 7 cm, dan tinggi seluruhnya 7,5 cm.

Cupu kelima adalah cupu yang paling kecil yaitu untuk tempat minyak bibir. Bentuknya sama dengan cupu kedua, ketiga dan keempat dengan garis tengah 5 cm dan tinggi seluruhnya 6 cm.

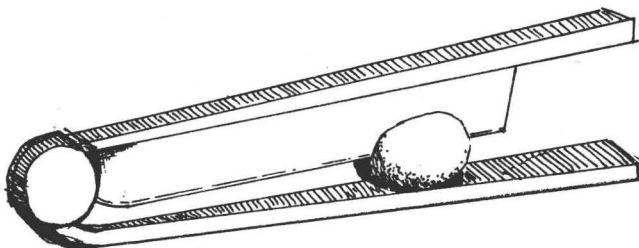
Tempat susunan daun sirih berbentuk segi tiga sama kaki dengan ukuran lebar 8 cm dan tingginya 12 cm serta tebalnya 2,5 cm. Alat ini tidak mempunyai kaki, sehingga terletak membaring dilantai tepak pada bagian dalam sekat. (Gamb. 27.).

Gambar 27



Alat pemotong buah pinang berbentuk semacam kaciip yang berpisau sebelah. Alat ini diletakkan pada bagian dalam sekat, berdampingan dengan tempat susunan daun sirih. (Gamb. 27.).

Gambar 27



Warna yang terdapat pada tepak terdiri dari tiga macam yaitu: warna merah manggis, warna merah darah dan kuning emas. Pada bagian luar dipergunakan warna merah manggis atau merah violet tua. Warna ini menyerupai warna kulit buah manggis yang ranum, tetapi agak cerah. Warna semacam ini, di Palembang disebut abang tepak (merak tepak).

Pada bagian dalam tepak dipergunakan warna merah dan bentuk ukiran atau hiasan diberi berwarna kuning keemasan. Hiasan biasanya berbentuk tumbuh-tumbuhan dan dibuat secara simetris berulang-ulang.

3. CARA PEMBUATAN

Pembuatan Tepak dilakukan oleh tukang kayu atau pengrajin yang banyak terdapat dikampung-kampung di kota Palembang untuk dijual dipasar-pasar. Tepak yang banyak dijual dipasar, umumnya bermutu rendah karena kayu yang dipergunakan kurang baik dan ukurannya lebih kecil dengan pertimbangan agar lebih praktis dalam pemakaian.

Untuk mendapatkan Tepak yang baik perlu memesan khususnya kepada pengrajinnya. Tepak yang dipesan terbuat dari kayu Tembesu dicat dengan baik dan diberi hiasan yang indah. Pengrajin pembuat Tepak ini hanya membuat Tepaknya saja. Yang membuat perlengkapan isi Tepak adalah pengrajin emas dan perak yang banyak terdapat di kota Palembang yang disebut Kamasan. Cara pembuatannya sama dengan pembuatan barang-barang hiasan perak biasa.

4. FUNGSI ALAT

Selain untuk keperluan memakan sirih dan sebagai kelengkapan rumah tangga, Tepak mendapat tempat tersendiri dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terwujud dalam upacara-upacara adat, dalam penghormatan kepada tamu, untuk kelengkapan kesenian dan lain sebagainya.

- a. Fungsi Tepak sebagai perlengkapan upacara adat terdiri dari upacara meminang, upacara perkawinan dan juga dipergunakan pada waktu penyampaian pada waktu penyampaian undangan.
 - Dalam upacara meminang masih banyak yang mempergunakan Tepak terutama di daerah Komering Ulu. Rombongan setibanya di rumah yang dituju sebelum menyampaikan maksud kedatangan terlebih dahulu mempertukarkan Tepak masing-masing. Pertukaran Tepak antara

yang datang meminang dengan tuan rumah pertanda meminta izin dari yang datang dan penerimaan oleh tuan rumah. Pada waktu pamit akan pulang juga diadakan pertukaran kembali Tepak Masing-masing.

- Pada upacara perkawinan didahului dengan pembicaraan pendahuluan dan menyampaikan Tepak. Bila Tepak diterima dan tamu kemudian disuguhi Tepak oleh orang tua calon mempelai barulah upacara perkawinan dapat dimulai.
 - Tepak juga dipergunakan pada waktu penyampaian undangan, terutama bila yang diundang adalah dari pihak besan atau orang terdekat.
- b. Penggunaan Tepak sebagai penghormatan terdiri dari upacara penyambutan tamu dan penghormatan dalam menerima tamu.
- Upacara penyambutan tamu yang dihormati seperti para pembesar yang berkunjung ke daerah, dilakukan di tempat tertentu yaitu di balai-balai desa atau kecamatan. Didalam upacara ini tamu disuguhi Tepak dan dibuka kemudian tamu mengambil Sekapur Sirih dari dalamnya.
 - Dalam menghormati tamu yang datang kerumah, juga disuguhi Tepak walaupun sang tamu tak perlu membuka dan memakan sirihnya.
- c. Penggunaan Tepak sebagai hiasan atau pajangan dilakukan sebagai simbol status sosial. Tepak yang antik dan khas sebagai warisan turun-temurun menjadikan kebanggaan keluarga. Tepak ini menjadi barang pajangan atau disimpan dalam lemari dan tidak lagi dipergunakan dalam upacara-upacara adat, jauh sekali untuk keperluan memakan sirih.
- d. Tepak yang dipergunakan sebagai peralatan tari berfungsi sebagai lambang kebesaran tanda penghormatan dan rasa kegembiraan.
- Tepak sebagai lambang kebesaran dapat ditemui pada tari-tarian di daerah Musi Banyu Asin dan daerah Ogan Komering Ulu.
 - Tepak sebagai penghormatan yaitu pada tari-tarian penyambutan tamu seperti tari Gending Sriwijaya di Palembang, tari Penguton di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir, tari Sanggan Sirih di Lahat, tari Tepak di Muara Enim dan lain sebagainya. (Gamb. 28.).

Dalam pelaksanaan tari yang mempergunakan Tepak biasanya dilengkapi dengan peralatan lainnya seperti Peridom dan Tatakan.



Tari penyambutan tamu
GENDING SRIWIJAYA

Peridom yaitu tempat berludah, berasal dari kata dasar idu yang berarti ludah, mendapat awalan per dan akhiran an yang berarti tempat. Peridom dalam tarian berjumlah dua buah.

Tatakan adalah semacam meja kecil untuk meletakkan Tepak. Tatakan ini dibuat khusus dan diberi berwarna serta ukiran khas Palembang dengan mengambil motif utamanya bunga Mata Hari.

5. CARA MEMAINKAN

Tari yang mempergunakan Tepak terutama tari penyambutan tamu seperti tari Gending Sriwijaya di Palembang dan tari Penguton di Kayu Agung dimainkan oleh 9 orang penari yang terdiri dari gadis-gadis remaja.

Pada tari Gending Sriwijaya, 9 orang penari tersebut melambangkan 9 Batang Hari atau 9 Sungai (di Sumatera Selatan terdapat 9 Sungai yang besar). Pengertian 9 orang penari para tari Penguton adalah berarti Marga Siwe atau Marga Sembilan. (Kota Kayu Agung terdiri dari 9 Marga).

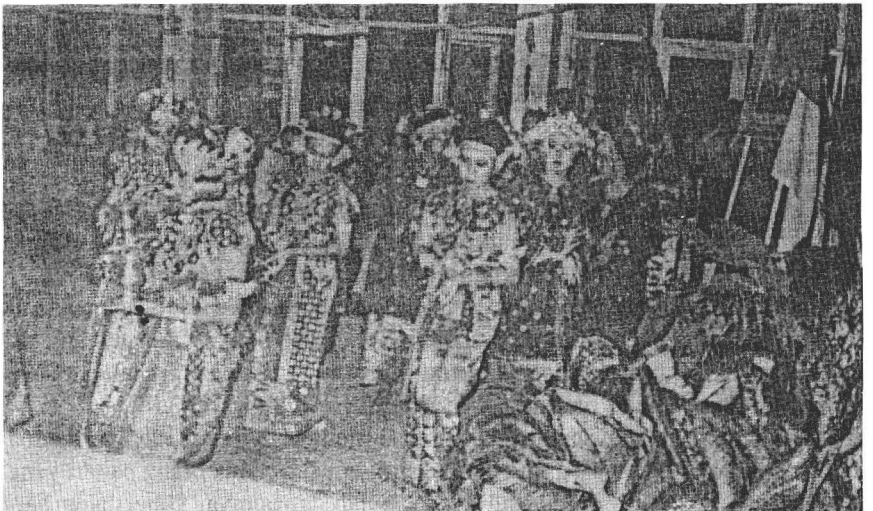
Penari yang paling depan (Primadona) membawa Tepak dengan kedua belah tangannya. Disamping kiri dan kanannya adalah dua orang penari yang membawa Peridom, juga dengan kedua belah tangannya. Dibelakang berbaris dua adalah pengiring yang terdiri dari enam orang penari. (Gamb. 29, 30.).

Gambar 29



Primadona membawa tepak

Gambar 30



*Dua orang penari
membawa pridon*

Tarian dilanjutkan dengan memberi hormat kedepan kearah tamu yang disambut, kearah kiri, kanan dan kearah penonton yang hadir (Gamb. 31). Selanjutnya seluruh penari bergerak kedepan, setelah memberi hormat kembali, kemudian seluruhnya mengambil posisi duduk dalam gerakan tari yang lemah gemulai. (Gamb. 32.).

Disaat inilah Tepak diletakkan diatas Tatakan (meja kecil) yang telah tersedia, disusul kedua Pridon diletakkan dikiri dan kanan Tatakan. Gerakan selanjutnya adalah membuka tutup Tepak, meletakkannya disisi Tepak bagian belakang dan mempersilahkan kepada tamu untuk mengambil Sekapur Sirih dari dalamnya. (Gamb. 33, 34, 35, 36.)

Setelah tamu mengambil sirih dan memakannya secara simbolis, Tepak ditutup kembali dan selanjutnya Tepak dan Pridon diangkat dibawa sendiri. Para penari kembali memberikan hormat sambil beringsut mundur perlahan-lahan. (Gamb. 37.).

Sampai ditengah arena, seluruh penari memberikan hormat terakhir, kemudian dengan langkah menjijit, kembali keluar arena.

6. PERSEBARAN

Alat ini telah ada sejak zaman dahulu dan tersebar diberbagai tempat di Indonesia. Masing-masing daerah memproduksi sendiri alat ini dengan berbagai bentuk dan ciri khas yang tertuang dalam ragam hiasannya. Bahan yang dipergunakan untuk sirih ini bermacam-macam selain kayu, juga dipergunakan logam, bambu, rotan, dan lain sebagainya.

Oleh karena setiap daerah memakai Tepak atau tempat sirih buatan sendiri sesuai dengan keperluan dan adat masing-masing, maka penyebaran alat ini hanya berkisar dilingkungan daerahnya sendiri. Kalaupun ada yang memiliki tempat sirih buatan dan khas daerah lain, maka alat ini hanya dipergunakan sebagai koleksi atau keperluan praktis pemakaiannya dan alat ini tidak dapat dipergunakan untuk keperluan upacara atau keperluan lainnya yang berkenaan dengan adat daerah setempat.

Gambar 31



*Berdiri memberi hormat
(Tari adat daerah Musi Banyuasin I)*

Gambar 32



*Mengambil posisi duduk dalam gerak tari
(Tari Penguton-Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir)*

Gambar 33



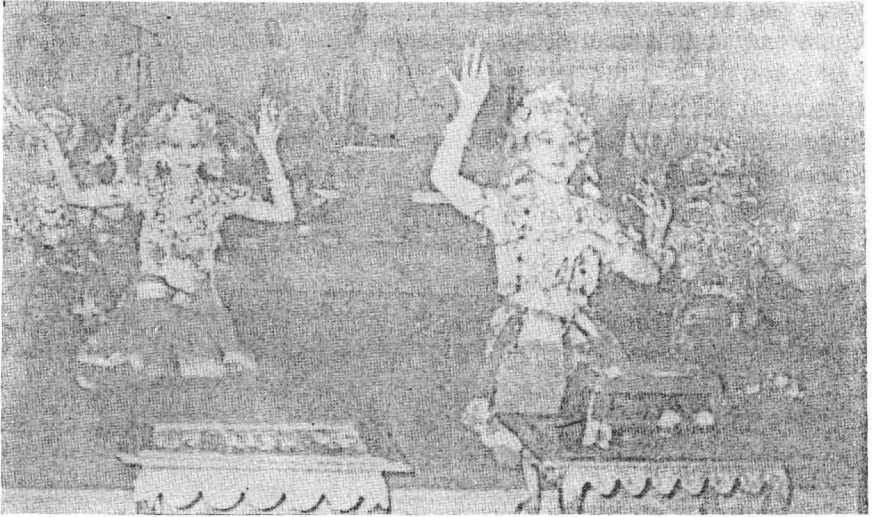
*Meletakkan tepak diatas tatakan
(Tari Adat daerah Musi Banyuasin I)*

Gambar 34



*Meletakkan tepak di lantai
(Tari Pangasan— Komerling Ulu)*

Gambar 35



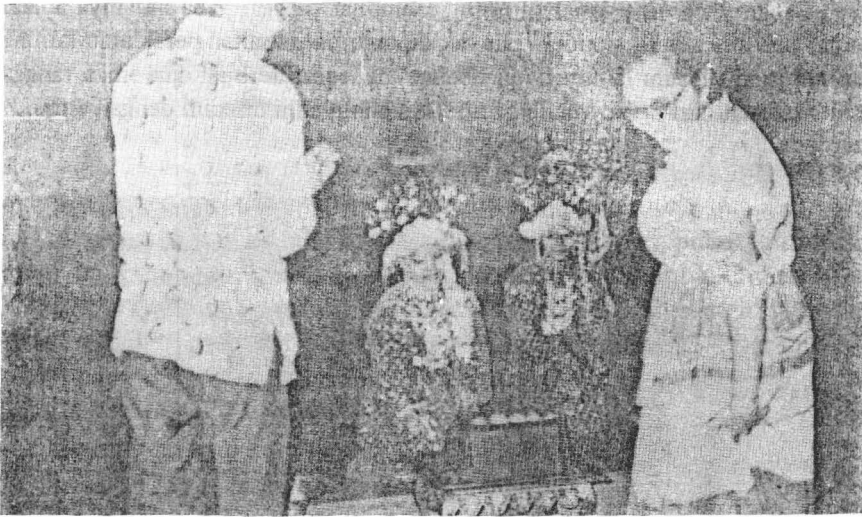
*Penari mempersilahkan tamu mengambil sekapur sirih
(Tari Tepak-Palembang)*

Gambar 36



*Penari Mempersilahkan Tamu mengambil sekapur sirih
(Tari adat daerah Musi Banyuasin I)*

Gambar 37



*Tamu mengambil sekapur sirih
dari dalam tepak*

3. TANGGAI

(Peralatan Tari Tradisional)

1. NAMA ALAT

Tanggai adalah alat yang dipasang pada ujung jari tangan para penari, agar supaya kelihatan lebih manis dan lenting. Di Indonesia tanggai hanya terdapat di Sumatera Selatan dan ditempat lain alat ini hanya ditemui di Negara Thailand (Gamb. 38).

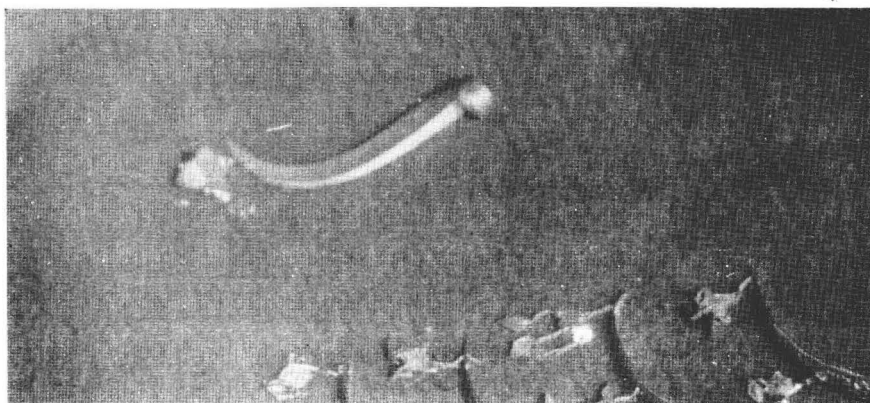
Berbeda dengan perlengkapan tari lainnya yang juga dipasang ditangan seperti gelang dan cincin, maka tanggai selain untuk menghias tangan, iapun berfungsi sebagai properti yang ditonjolkan dalam tarian adat daerah.

Di Sumatera Selatan terdapat dua macam/jenis tanggai yaitu: jenis yang pertama adalah yang banyak terdapat di Kotamadya Palembang dan beberapa Kabupaten lainnya, sedangkan yang kedua adalah tanggai yang terdapat di daerah Komering Ulu. Perbedaan kedua jenis tanggai ini hanya pada tehnik pembuatannya. (Gamb. 39, 40).

2. DATA TEKNIS

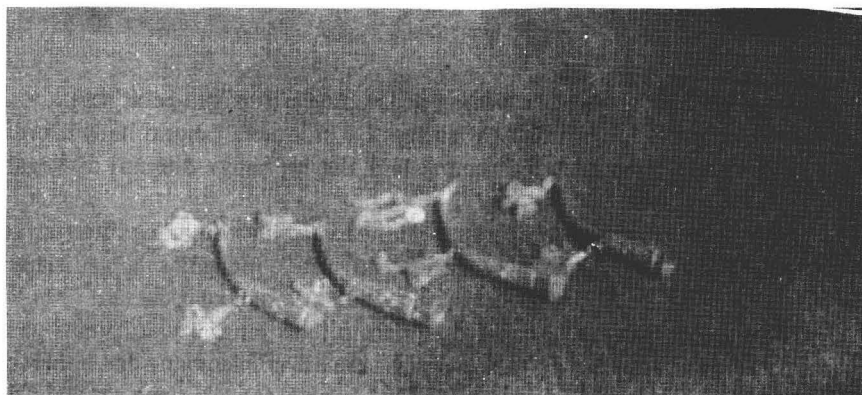
Bahan yang dipergunakan untuk membuat tanggai pada mulanya adalah emas murni, tetapi kemudian banyak dipergunakan bahan perak atau kuningan atau jenis logam lainnya. Agar kelihatan seperti terbuat dari emas, tanggai yang terbuat dari perak atau logam-logam lainnya ini disepuh dengan emas.

Gambar 38



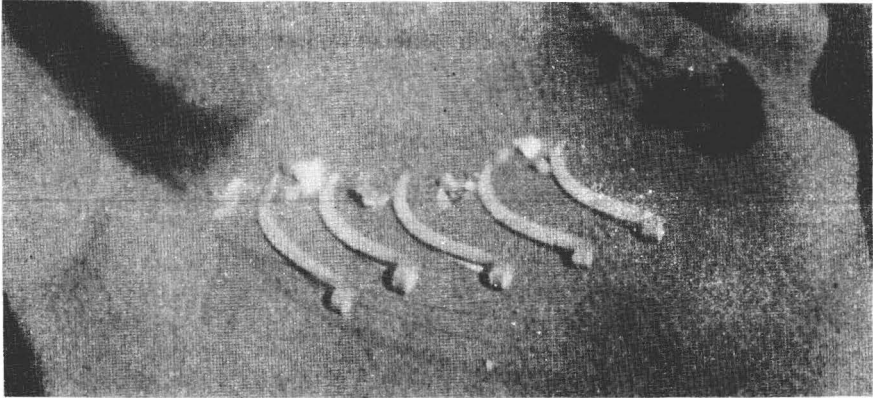
Tanggai pada umumnya, setiap pasang terdiri dari delapan buah yaitu dipasang pada tangan kanan dan kiri pada jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking. Tanggai yang terdapat di daerah Komering Ulu berjumlah sepuluh buah yaitu untuk dipakai pada seluruh jari tangan.

Gambar 39



T A N G G A I

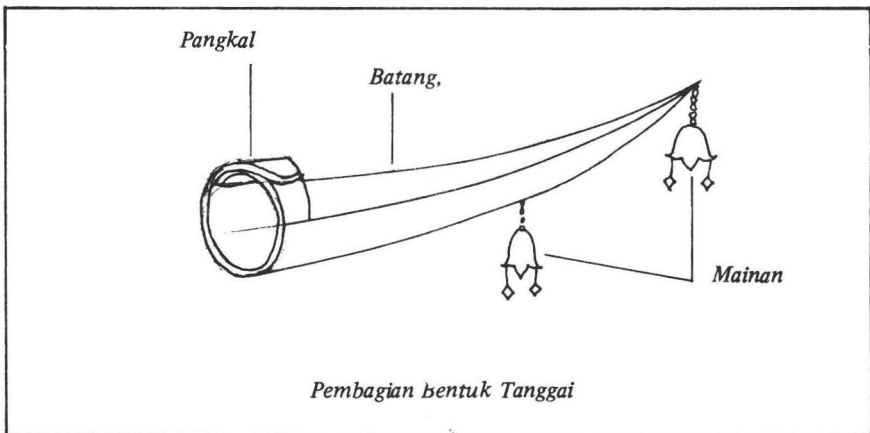
Gambar 40



T A N G G A I
Yang terdapat didaerah Komerling Ulu

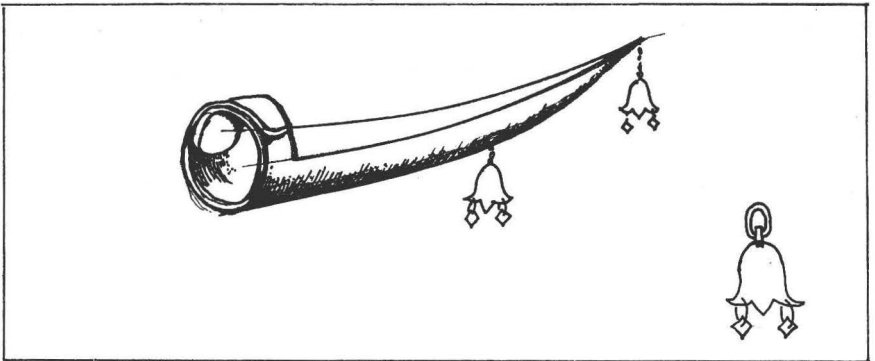
Bentuk tanggai terdiri dari tiga bagian pokok yaitu pangkal, batang dan mainan. Pangkal tanggai berbentuk cincin untuk dipakai pada ujung jari tangan. Cincin ini dapat disetel besar kecilnya agar mudah dipakai. Batang tanggai berbentuk pipih panjang yang ujungnya lancip dan melengkung keatas. Mainan tanggai merupakan hiasan yang tergantung pada ujung dan tengah batang tanggai. Perbedaan bentuk tanggai Kabupaten lainnya dengan tanggai yang terdapat didaerah Komerling Ulu hanya pada batang dan mainannya.

Gambar 41



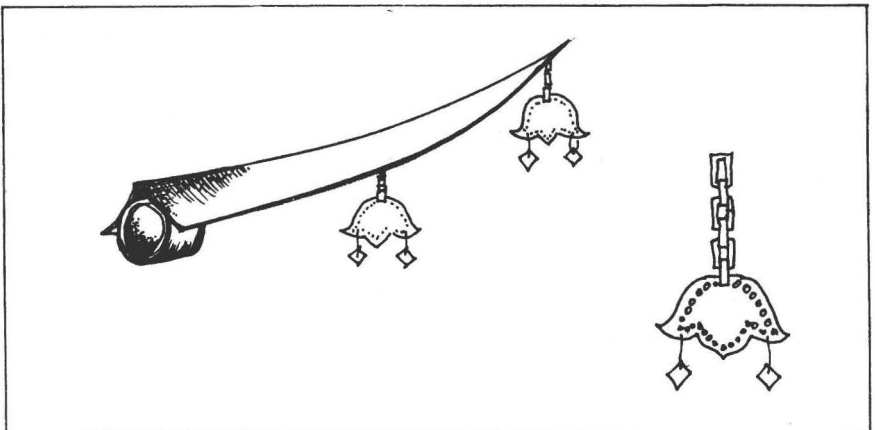
Pada jenis yang pertama, batang tanggai berbentuk setengah silinder, berujung lancip dan melengkung keatas. Panjang tanggai jenis ini adalah 6 sampai 7,5 cm. dan lebarnya 1,25 cm. Mainan tanggai berbentuk bunga melati yang setengah mekar. (Gamb. 42).

Gambar 42



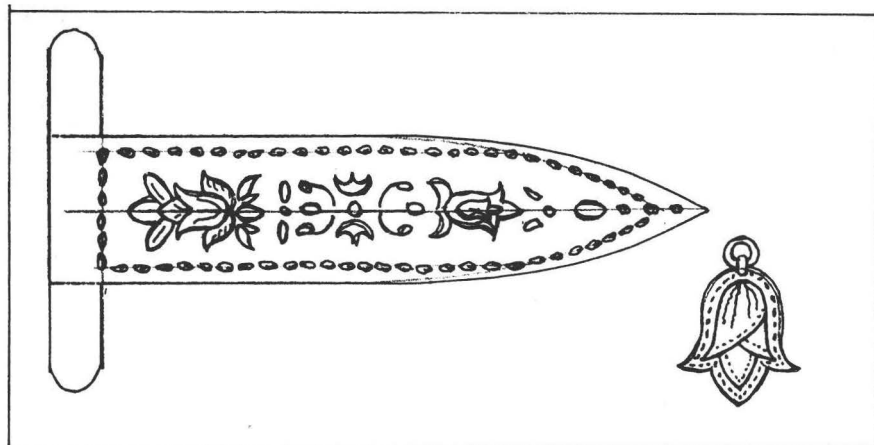
Pada jenis yang kedua, batang tanggai berbentuk segi tiga dengan bagian ujungnya lancip dan melengkung keatas. Panjangnya 5,5 sampai 7,5 cm dan lebarnya 1 sampai 1,5 cm. Mainan tanggai berbentuk bunga melati yang lebih mekar (Gamb. 43).

Gambar 43



Pada tanggai jenis pertama terdapat hiasan dengan motif daun-daunan dan bunga melati, sedangkan pada jenis kedua batang tanggainya polos tidak berhiasan. Hiasan pada mainan tanggai berbentuk bunga melati. Motif bunga melati memang banyak terdapat pada ukiran-ukiran dan tenunan khas Palembang, disamping motif kembang mata hari dan pucuk rebung.

Gambar 44



Hiasan pada Tanggai

3. CARA PEMBUATAN

Pembuatan tanggai dilakukan oleh pengrajin yang khusus mengerjakan barang-barang perhiasan dari emas dan perak. Pengrajin semacam ini banyak terdapat di daerah Sumatera Selatan dengan sebutan Kamasan. Pada zaman dahulu tanggai dibuat dari bahan emas murni dan sampai sekarang masih dapat ditemui peralatan tari yang terbuat dari emas hasil karya pengrajin zaman dahulu.

Cara pembuatannya adalah sama dengan mengerjakan kerajinan emas dan perak biasa yaitu sebelum dibentuk terlebih dahulu logam yang akan dipergunakan, ditipiskan sehingga merupakan lembaran logam dengan ketebalan yang diharapkan. Lembaran logam tersebut dipotong sesuai dengan pola yang telah tersedia. Pemberian hiasan dilakukan dengan memukul dan mengetok dengan memakai alat ukir logam biasa. Tahap berikutnya adalah menghubungkan pangkal tanggai dengan batangnya dan menggantung hiasan berupa mainannya. Setelah selesai menghubungkan, agar lebih rapi digosok dikikir halus dan amplas. Tahap akhir dari pekerjaan ini adalah menyepuh tanggai dengan sepuh emas.

4. FUNGSI ALAT

Tanggai hanya dipergunakan untuk tarian tradisional daerah Sumatera Selatan saja, seperti tari tanggai dan seluruh tarian daerah yang penarinya memakai tanggai. Jenis tari yang memakai tanggai adalah tari Gending Sriwijaya, tari tanggai di Palembang, tari Penguton di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir., tari Kabayan di Komering Ulu Kabupaten Lahat dan tarian lainnya yang mempergunakan tanggai.

Selain berfungsi sebagai alat tari, tanggai juga disenangi orang untuk dipajang dan disimpan sebagai barang koleksi. Didalam upacara adat pada waktu mengantarkan pakaian kepada calon mempelai wanita disampaikan seperangkat pakaian selengkapnyanya yang terdiri dari kain songket, baju tabur, pending, gelang, hiasan kepala, tidak jarang diikuti sertakan pula sepasang tanggai.

5. CARA MEMAINKAN

Penari tanggai terdiri dari 7 atau 5 orang dan paling sedikit 3 orang penari. Yang membawakan tari tanggai ini adalah wanita yang masih gadis. Ada juga kaum ibu-ibu yang menari mempergunakan tanggai yaitu pada tari Kabayan (tari pengantin) (Gamb. 45 sd. 51).

Dalam tari tanggai yang banyak berperan adalah tangan penari. Jalur cerita yang dibawakan dalam tari banyak diungkapkan melalui gerak tangan dan jari yang memakai tanggai (Gamb. 52, 53, 54). Cara mempergunakan tanggai pada jari tangan adalah dengan memasukkan pangkal tanggai yang berbentuk cincin keujung jari tangan. Batang tanggai yang melengkung diarahkan keatas untuk membuat jari kelihatan panjang dan lentik (Gamb. 55, 56).

6. PERSEBARAN

Alat ini telah ada sejak zaman dahulu dan tersebar hampir diseluruh Sumatera Selatan. Daerah yang banyak memproduksi alat ini adalah di Kotamadya Palembang, kemudian disebar kearah-daerah di Sumatera Selatan.

Selain di Kotamadya Palembang, alat ini juga dibuat didaerah Komering Ulu. Oleh karena tanggai buatan daerah ini bentuknya berbeda dengan yang dipakai di daerah lain, maka persebarannya hanya terbatas pada daerah tertentu. Karena pengrajin didaerah ini sudah mulai langka, maka jenis tanggai yang diproduksi di Kotamadya Palembang sudah mulai dipakai didaerah ini.

Gambar 45



*Tari adat daerah Muis Banyuasin
ditarikan oleh gadis remaja*

Gambar 46



*Anak-anak Sekolah Dasar di Kabupaten
Muis Rawas menari tanggai*

Gambar 47



*Anak-anak wanita membiasakan diri
menari tanggai dihadapan orang banyak*

Gambar 48



*Pengantin Wanita menari diatas
talam dengan memakai tanggai
(Adat perkawinan didaerah
Komerling Ulu Kab. Oku)*

Gambar 49



*Didaerah Komering Ulu para Ibu-ibu
juga menari
(Tari Kabayan yang juga memakai tanggai)*

Gambar 50



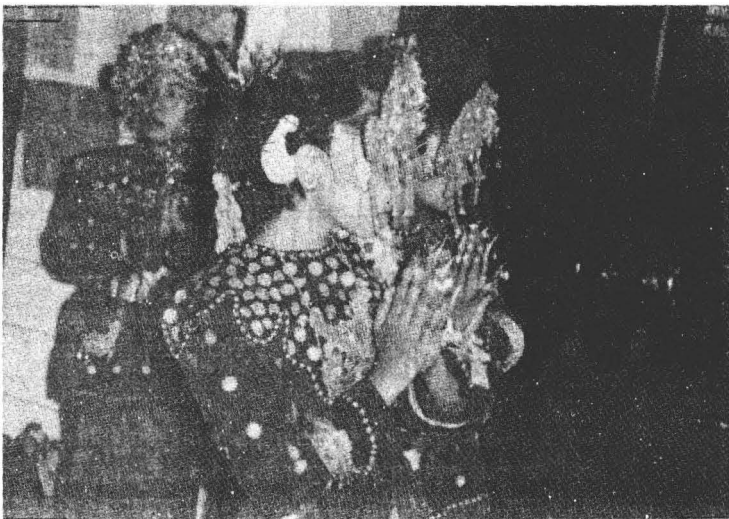
*Tari Penguton ditarikan oleh 9 orang gadis yang berarti Marge Siwe (9 marga) dikota
Kayuagung Ibu Kota Kab. OKI*

Gambar 51



*Tari adat daerah
ditarikan oleh gadis remaja di Kabupaten Muaraenim*

Gambar 52



*Yang banyak berperan adalah
gerak tangan dan jari yang memaki tangga*



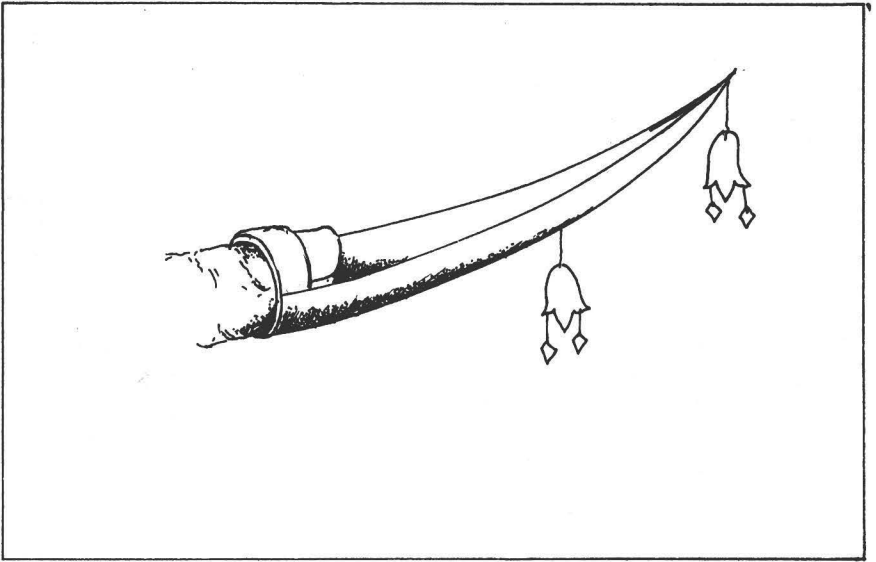
Gerakan Elang Terbang



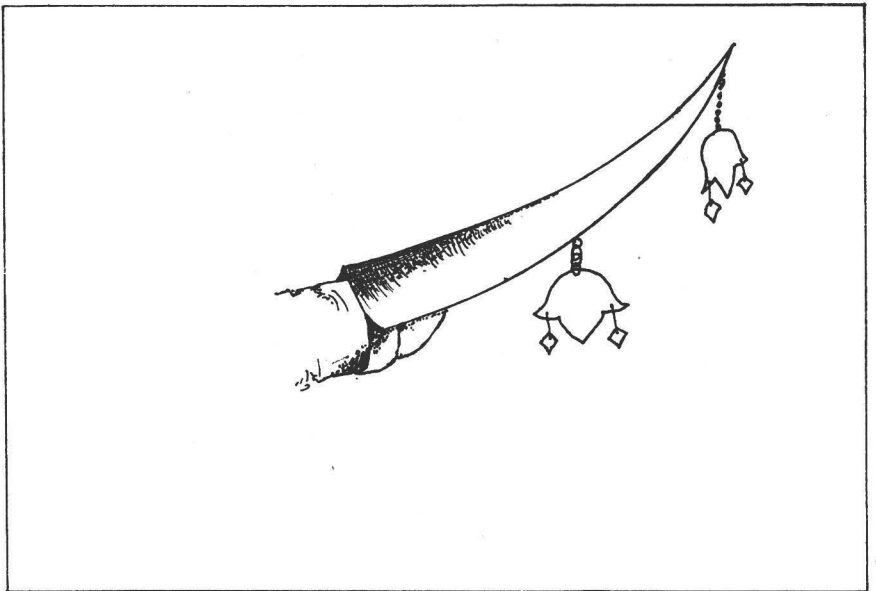
Gambar 54

*Berbagai gerak tangan
dan jari Penari Tanggai*

Gambar 55



Gambar 56



4. KUDA DULMULUK

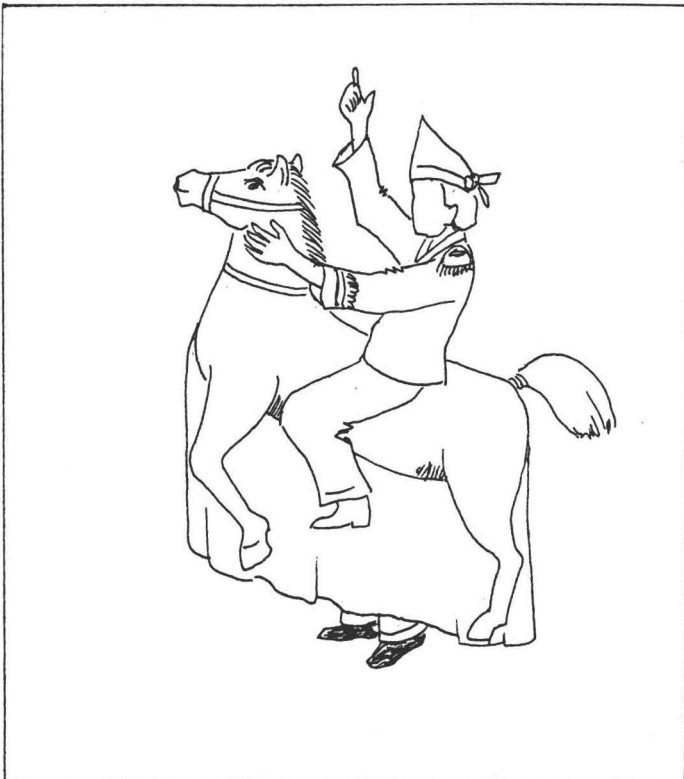
(Peralatan Teater Tradisional)

1. NAMA ALAT

Kuda Dulmuluk adalah peralatan teater tradisional daerah Sumatera Selatan yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih hidup hingga sekarang.

Kuda adalah jenis ternak yang biasa dipergunakan sebagai hewan tunggangan. Dulmuluk adalah jenis teater tradisional daerah Sumatera Selatan, seperti Lenong dan Ketoprak di Daerah Jawa, Makyong di Daerah Riau, Randai di Sumatera Barat, Dulmuluk di Daerah Kalimantan Barat dan lain sebagainya. (Gamb. 57). Kuda Dulmuluk adalah kuda-kudaan yang dipergunakan dalam teater tradisional Dulmuluk, seperti halnya dengan kuda kepang atau jaran kepang di Daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Teater ini dinamai Dulmuluk karena dalam pertunjukannya yang dibawakan adalah cerita lakon tentang Hikayat Sultan Abdul Muluk Jauhari. Dari perkataan Abdul Muluk inilah kemudian lebih terkenal dengan nama Dulmuluk.

Gambar 57



Dalam kisah ceritanya banyak terjadi peperangan-peperangan dan beberapa diantaranya adalah perang tanding dengan mengendarai kuda. Kuda yang dipergunakan terdiri dari 2 ekor kuda jantan, yang seekor berwarna putih dan yang seekor lagi berwarna hitam.

Peralatan dan teater ini paling banyak terdapat di Kotamadya Palembang dan juga didaerah-daerah lain di Sumatera Selatan, seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Musi Banyu Asin, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkal Pinang.

2. DATA TEKNIK

Bahan yang dipergunakan untuk membuat kuda-kudaan ini adalah bambu, rotan, kain, cat dan sabut enau. Bambu dipergunakan untuk membuat kerangkanya (tulang). Rotan dipergunakan sebagai bahan pengikat dalam membentuk kerangka. Kain dipergunakan untuk membalut kerangka dan membuat pakaian kudanya. Cat dipergunakan untuk memberi warna, dan melukis kepala kuda dan pakaian kuda. Sabut enau untuk bahan pembuat rambut dan ekor kuda.

Wujud dan bentuk peralatan ini dibuat menyerupai seekor kuda jantan dan diusahakan agar dapat mendekati ukuran yang sebenarnya. Setiap ekor kuda terdiri dari 3 bagian (potong). (Gamb. 58).

- -- Potongan pertama adalah bagian kepala hingga leher.
- Potongan kedua adalah bagian leher hingga badan bagian depan
- Potongan ketiga adalah bagian badan hingga ekor.

Yang dibentuk dan diwarnai secara lengkap adalah bagian kepala hingga lehernya. Bagian badannya tidak diberi berwarna, melainkan dilapisi dengan kain dalam bentuk pakaian kuda. Sedangkan bagian kakinya hanyalah dibuat gambar kaki kuda yang dilukis pada pakaian kuda bagian bawahnya

Warna kuda terdiri dari seekor kuda putih dan seekor kuda hitam. Kuda putih maksudnya melambangkan kesucian dan sebagai tunggangan seorang kesatria, sedangkan kuda hitam sebaliknya dan ditunggangi oleh musuh dan penjahat dalam lakon cerita ini.

3. CARA PEMBUATAN

Untuk membuat peralatan ini diperlukan bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat. Kalau bahan-bahan yang diperlukan tidak ada, dapat dipergunakan bahan lain sebagai penggantinya. Bahan yang biasa dipergunakan adalah bambu, rotan, kain, cat dan sabut enau.

Bambu yang dipergunakan adalah jenis bambu ulung yaitu bambu yang biasa dipergunakan untuk tiang bendera atau untuk satang (galah) perahu. Bambu jenis ini tidak terlalu besar, mempunyai diameter antara 5 sampai 7 cm. dan berwarna kehitaman. Sebelum dipergunakan terlebih dahulu bambu ini dibelah memanjang dan diraut hingga mencapai lebar 1 sampai 2 cm dan tebal 0,5 cm.

Rotan yang dipergunakan sebagai pengikat adalah rotan yang kecil. Rotan tersebut dibelah memanjang dan diraut hingga setebal batang korek api.

Kain yang dipergunakan adalah kain belacu kasar untuk pembalut kerangka. Sedangkan untuk pakaian kuda dipergunakan kain biasa yang berwarna hitam dan putih.

Cat yang dipergunakan adalah cat tembok (campuran air) dan cat besi (campuran minyak). Cat ini dipergunakan untuk memberi warna atau melukisi bentuk kepala kuda dan bentuk kaki kuda

Sabut enau dipergunakan untuk bahan ekor kuda dan rambut pada kepala kuda. Baik kuda putih, maupun kuda hitam dipergunakan sabut enau berwarna hitam. Kini untuk membuat rambut dan ekor kuda selain sabut enau dapat juga dipergunakan tali plastik pengikat yang banyak terdapat di mana-mana.

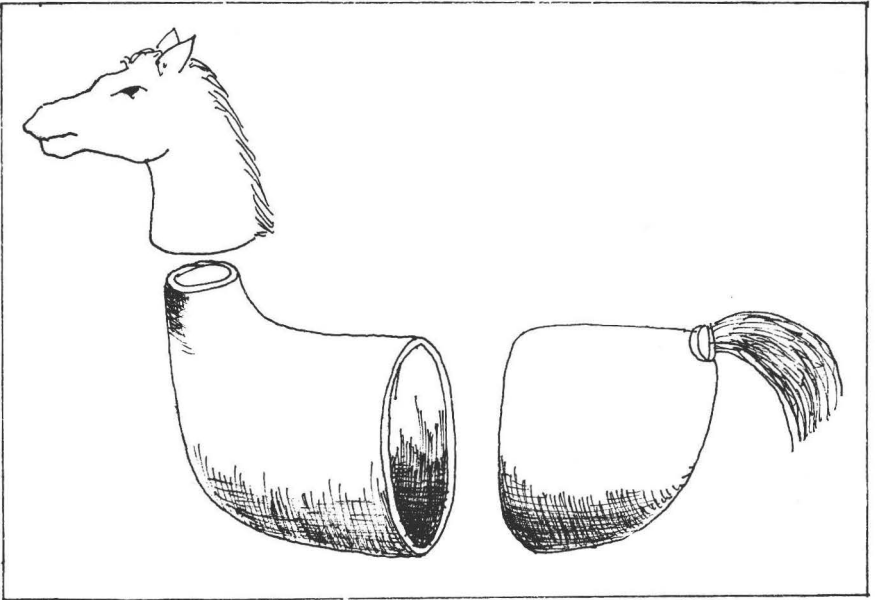
Pembuatan alat ini dilakukan cukup lama karena hanya dikerjakan pada waktu senggang bila pulang kerja atau sedang tidak ada kegiatan pertunjukkan yaitu pada sore atau malam hari. Pelaksanaan pembuatan dilakukan dalam beberapa tahap.

- Tahap pertama yaitu pembuatan kerangka.
- Tahap kedua yaitu membalut atau melapisi kerangka.
- Tahap ketiga yaitu membuat pakaian.
- Tahap keempat yaitu Penyelesaian.

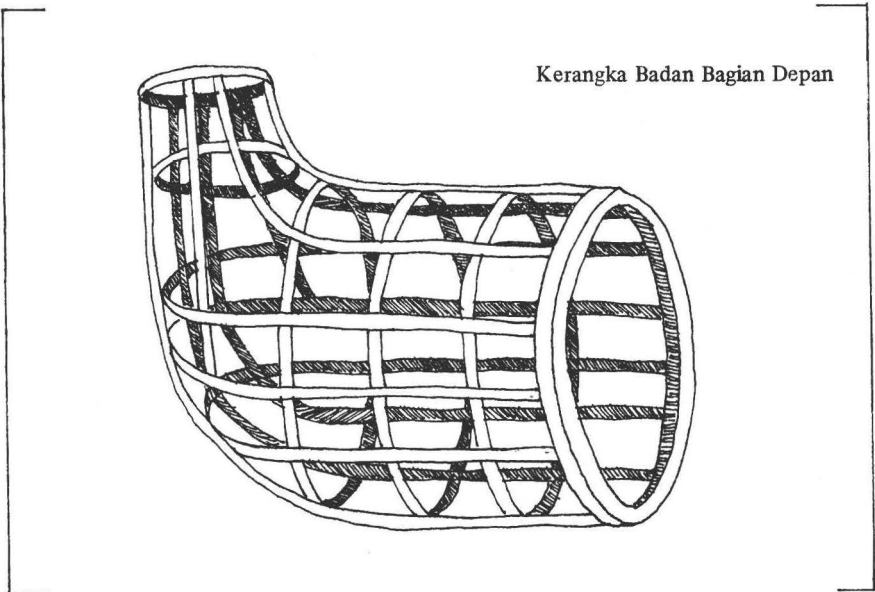
Pembuatan kerangka dilakukan dengan bambu dan rotan sebagai alat pengikatnya. Pertama kali yang dibuat adalah kerangka badan kuda bagian depan dari leher hingga ke perut bagian tengah. Kemudian membuat kerangka bagian belakang yaitu dari perut hingga keekor. (Gamb. 59, 60).

Yang terakhir dikerjakan adalah membuat kepalanya hingga batas leher. Leher pada bagian depan badan dibuat lebih kecil sehingga kerangka leher yang berhubungan dengan kepala dapat masuk kedalamnya. Hal ini dimaksudkan agar supaya bila dihubungkan kepala kuda tersebut dapat bebas bergerak menoleh kekiri dan kekanan. (Gamb 61).

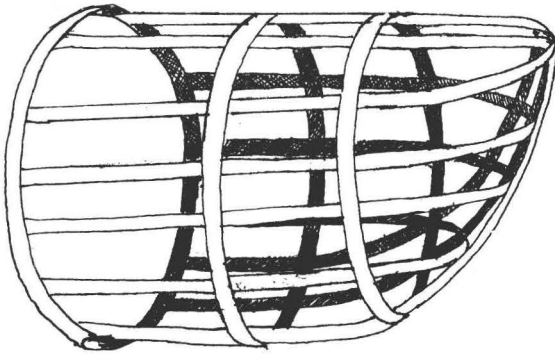
Gambar 58



Gambar 59

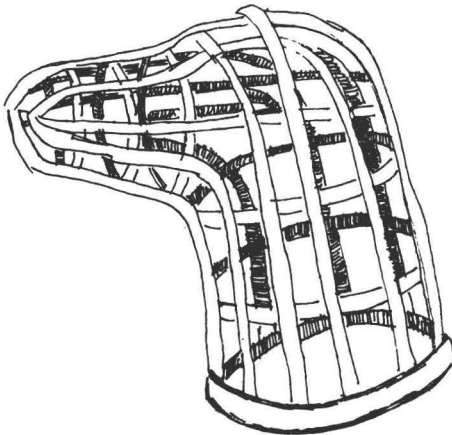


Gambar 60



Kerangka Badan bagian belakang

Gambar 61



Kerangka Kepala hingga Leher.

Bila telah selesai membuat kerangka, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu membalut kerangka dengan kain. Pekerjaan ini dilakukan dengan melapisi seluruh bagian luar kerangka dengan rapat dan rapi, sehingga seluruhnya tertutup dengan kain. Hubungan-hubungan kain dilakukan dengan benang jahit biasa dan kalau belum rapi dapat dipergunakan alat perekat yang dibuat dari bahan kanji.

Tahap ketiga yaitu membuat pakaian baik untuk pakaian kuda, maupun untuk pelaku yang berperan sebagai penunggang kuda. Pakaian untuk kuda dibuat berbentuk kain lebar yang diletakkan diatas punggung, sehingga menutupi seluruh bagian badan kuda hingga kebawah hampir menyentuh lantai. Pakaian penunggang kuda terdiri dari baju jas berlengan panjang dan pada bagian belakang bagian bawah baju jas tersebut dibelah untuk keperluan penyesucian penggunaannya. Pembuatan pakaian ini dilakukan seperti menjahit pakaian biasa.

Tahap keempat atau tahap terakhir adalah penyelesaiannya. Pada tahap ini dilakukan pemberian warna dan melukisi bagian kepala kuda, pakaian kuda dan memberi bulu pada ekor dan kepala kudanya. Kerangka kepala kuda yang telah dilapisi dengan kain diberi berwarna dan dilukisi sehingga mirip dengan kepala kuda yang sebenarnya. Pada kain yang dipasang dipunggung dan badan kuda diberi gambaran bentuk kaki kuda dan kaki penunggang kuda. Kaki penunggang kuda dilukis diatas kain pakaian kuda karena batas pinggang kebawah dari pemain yang berperan sebagai penunggang kuda tidak kelihatan karena ditutupi oleh pakaian kuda. Ekor kuda dibuat dengan menghimpun sabut enau dan mengikat bagian pengkalnya sehingga berbentuk ekor kuda. Bentuk ekor kuda ini dilekatkan kebagian ekor kuda. Rambut kuda yang terletak pada kepala diantara kedua telinga dan dipunggung lehernya juga terbuat dari sabut enau yang ditempelkan

Untuk kuda yang berwarna putih dipergunakan kain putih dan untuk yang hitam dipergunakan kain hitam. Pemilihan warna kain ini dimaksudkan agar lebih mudah dan tidak perlu seluruh kain dilapisi dengan cat.

Yang membuat peralatan teater ini biasanya para pelaku atau grup teater tradisional itu sendiri. Peralatan ini dibuat untuk keperluan sendiri, atau untuk memenuhi pesanan dari grup-grup lainnya yang kurang paham dalam pembuatannya. Para pelaku, grup atau kelompok pendukung teater ini adalah masyarakat kecil yang berpenghasilan rendah. Kalau ia bekerja sebagai buruh biasanya sebagai buruh harian, kalau pedagang sebagai pedagang asongan, kalau wiraswasta sebagai tukang perahu tambangan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang bersifat tidak tetap

Karena itulah peralatan ini walaupun dibuat dan dikerjakan dikota, namun kelihatannya sederhana. Bahan yang dipergunakan sangat bersahaja tidak lebih dari apa yang dipergunakan oleh masyarakat desa dipedalaman.

4 FUNGSI ALAT

Alat ini dipergunakan dalam pertunjukan teater tradisional Dulmuluk yang berfungsi sebagai perlengkapan pertunjukan. Kegunaannya ialah untuk menggantikan peranan kuda dalam lakon cerita.

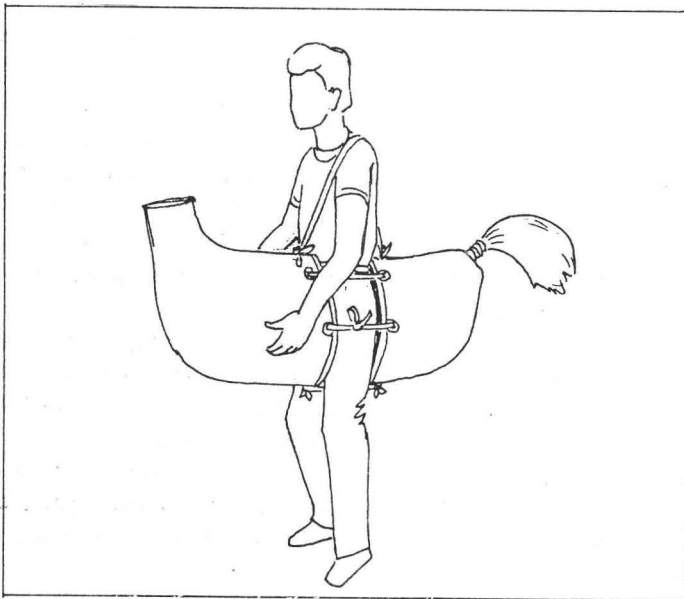
Pada zaman dahulu, sebelum adanya alat ini, para pemain memerankannya dengan melompat berjingkrak-jingkrak menirukan penunggang kuda. Hal ini dirasakan mempersulit para pelakunya, terutama dalam adegan-adegan perkelahian.

Untuk mengatasi hambatan ini, diciptakanlah alat khusus yang berbentuk kuda. Karena alat ini khusus diciptakan untuk mendukung adeg-adegan dalam pementasan teater, maka ia tidak dapat dipergunakan untuk keperluan lain.

5 CARA MEMAINKAN

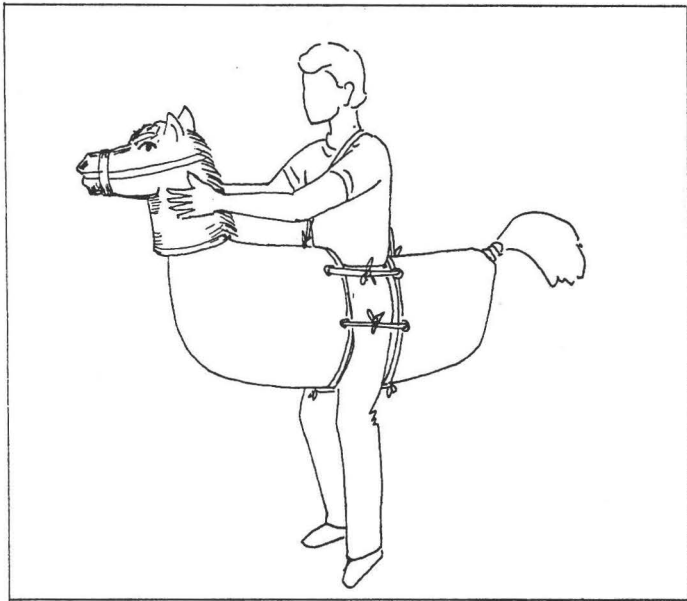
Badan kuda Dulmuluk ini terdiri dari dua potongan yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan diikatkan pada perut pemain dan bagian belakangnya diikatkan pula sejajar dengan bagian depan sehingga perut pemain berada diantarnya. Dapat juga dikatakan kedua bagian badan kuda tergantung dipinggang pemain dengan posisi satu didepan dan satu lagi dibelakang. (Gambar 62).

GAMBAR 62.



Setelah badan kuda dipasang dipinggang dengan cukup kuat barulah kepala kuda dipasang pada bagian leher. Cara memasangnya yaitu dengan memasukkan leher yang berhubungan dengan badan kedalam leher yang berhubungan dengan kepala.

GAMBAR 63.

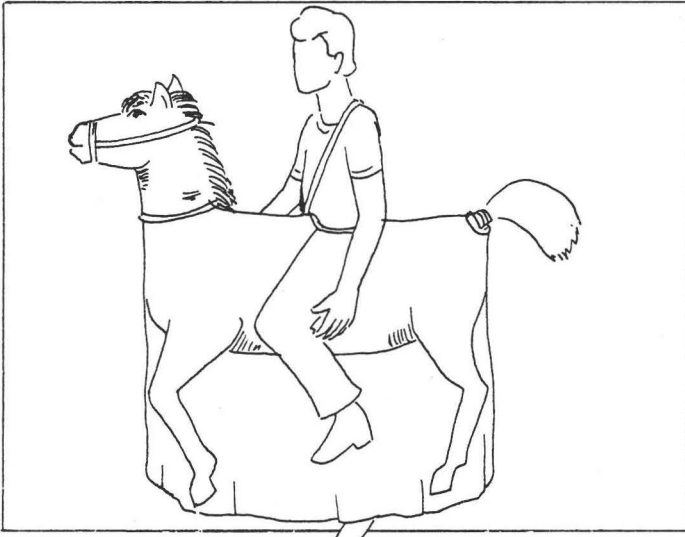


Kemudian mengenakan pakaian kuda. Pakaian kuda berfungsi menutupi badan kuda, sehingga sebagian besar tertutup, kecuali beberapa bagian yang terbuka yaitu pada kepala, ekor dan penunggangnya. Pada saat ini seolah-olah penunggang kuda keluar dari punggung kuda. (Gambar 64). Agar penunggangnya kelihatan duduk diatas punggung kuda maka dikenakanlah pakaian jas yang khusus dirancang, sehingga bagian bawah pakaian jas tersebut terletak pada punggung kuda. (Gambar 65).

Pada pelaksanaan permainannya, tangan penunggangnya memegang tali kekang dan menggerakkannya kekiri dan kekanan agar kelihatannya hidup. Untuk membelokkan badan kuda, cukup dengan membelokkan badan pemainnya, sebab badan kuda diikat erat dengan kerut pemainnya

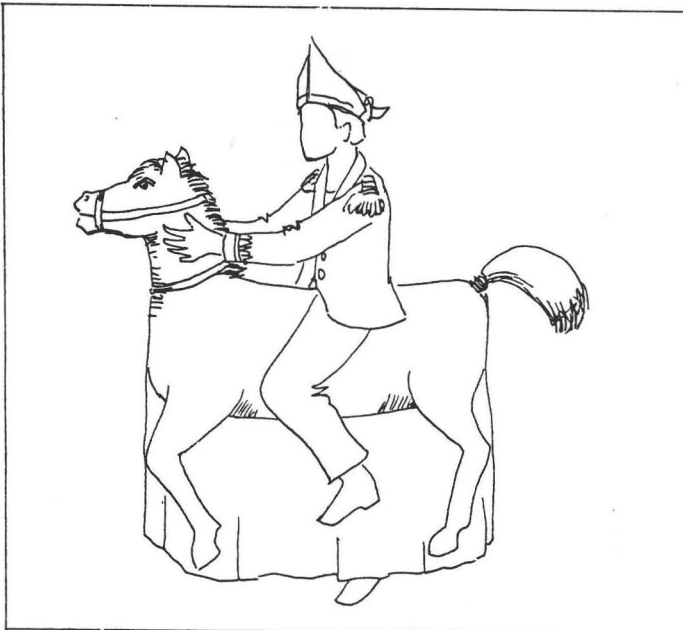
Dalam lakon cerita Dulmuluk terdapat adegan-adegan perang tanding dengan menunggang kuda. Sebagai pengganti peran kuda dipergunakanlah alat ini dalam perang tanding dimaksud. Jalan cerita dari adegan ini adalah sebagai berikut.

GAMBAR 64.



MENGENAKAN PAKAIAN KUDA

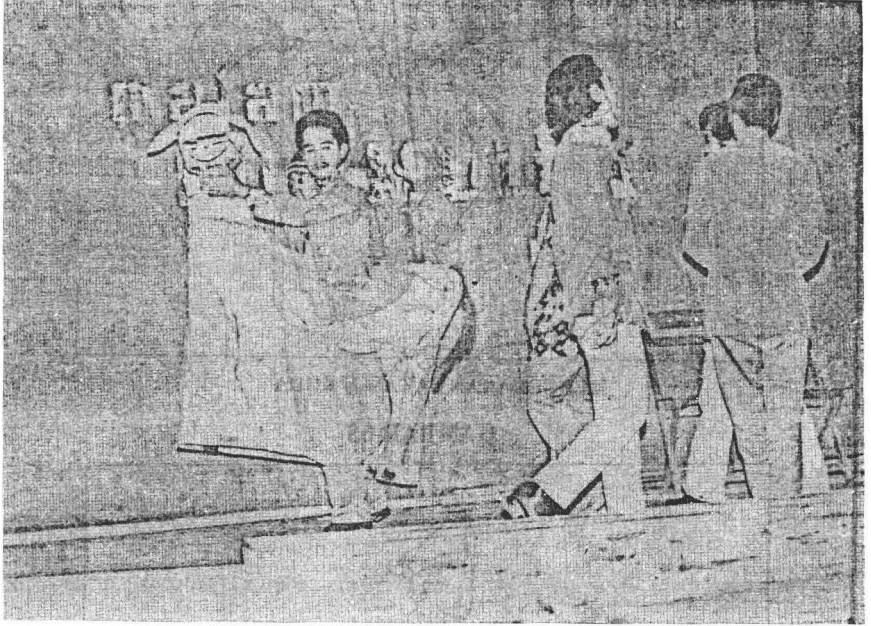
GAMBAR 65



SETELAH MEMAKAI BAJU JAS PENUNGGANG

Mula-mula keluarlah seorang kesatria dengan menunggang kuda putih dan diiringi dua orang pembantunya yang berjalan kaki. Mereka berkeliling berkali kali memutari panggung dan akhirnya berhenti disuatu sudut. (Gambar 66).

GAMBAR 66.



Kemudian dari sudut lain panggung keluar pula seorang pria kasar, berkumis dan berjenggot tebal, memakai pakaian hitam dan menunggang kuda yang juga berwarna hitam. Dibelakangnya ada dua orang pengiringnya yang kelihatan galak dan mengesankan rombongan penjahat. Setelah hilir-mudik dipanggung akhirnya mereka berhenti tepat dihadapan rombongan yang pertama yang berkuda putih. (Gambar 67).

Selanjutnya terjadilah dialog antara kedua belah pihak, saling menantang untuk mengadu kekuatan, sehingga terjadilah perang tanding Pertama kali perang tanding antara para pengiring kedua belah pihak yang dimenangkan oleh pengiring kesatria yang berkuda putih, terakhir perang tanding diatas kuda oleh pemimpin kedua belah pihak dengan memakai senjata pedang. Dalam perang ini pihak kuda hitam menderita kekalahan dan melarikan diri (Gambar 68).

GAMBAR 67.



GAMBAR 68.



Cara memainkan kuda ini ialah dengan mengangkat badan kuda keatas seolah meringkik, memutar kepala kekiri dan kekanan untuk membuat seperti menoleh dan menggoyangkan badan pada waktu kuda sedang berjalan.

Dalam pelaksanaannya, perang berkuda ini lebih banyak adegan-adegan yang bersifat komedi dari pada kesan tegang yang biasa terlihat pada adegan-adegan perang.

6. PERGERAKAN

Alat ini bukan hanya terdapat di Kotamadya Palembang saja, tetapi juga didaerah lain di Sumatera Selatan dimana teater Dulmuluk masih hidup hingga sekarang, seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Banyu Asin. Adanya alat ini didaerah-daerah tersebut bukan dibeli atau didatangkan dari tempat tertentu melainkan hasil buatan sendiri.

Didaerah kepulauan, seperti di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung ada juga terdapat teater Dulmuluk, tetapi tidak ditemui alat ini, sehingga dalam pelaksanaan pementasannyapun tidak ditemui perang sambil menunggang kuda.

5. AYAKAN

(Peralatan Teater Tradisional)

1. NAMA ALAT

Alat yang dipergunakan untuk menyisihkan padi dengan beras dalam kegiatan menumbuk padi disebut ayakan. Ayakan berasal dari kata dasar ayak ditambah akhiran an yang berarti alat. Alat ini terdapat dimana-mana terutama didaerah pedusunan dimana masih dipergunakan cara tradisional untuk mengolah padi menjadi beras.

Di Sumatera Selatan ayakan juga dipergunakan sebagai alat dalam permainan teater tradisional, khususnya teater tutur yaitu Jelihiman. Jelihiman adalah bentuk teater mula yang masih hidup didaerah pedusunan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Muaraenim. Teater ini disebut jelihiman karena lakon yang dibawakan adalah cerita tentang Bujang Jelihim, yaitu sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal didaerah tersebut. (Gambar 69).

Penggunaan ayakan sebagai alat seni teater didaerah ini disebabkan berbagai alasan. Alasan yang pertama adalah karena ayakan merupakan alat keperluan sehari-hari yang sangat akrab dengan masyarakat pedusunan. Sedang-

kan alasan berikutnya adalah ayakan dipergunakan sebagai alat penyaring untuk menyisihkan antara beras dan padi. Sebagai simbolik dipakainya alat ini untuk menyatakan bahwa apa yang diucapkan dan dikemukakan dalam membawakan lakon cerita ini adalah kata kata dan cerita yang telah tersaring, atau telah disisihkan antara yang baik dan berguna dengan cerita yang kurang bermanfaat. Alasan yang lain adalah ayakan tersebut dapat dipergunakan untuk menutupi atau melindungi muka pelaku permainan, bila sewaktu-waktu merasa malu dan segan dalam membawakan lakon cerita

GAMBAR 69.



2. DATA TEKNIS

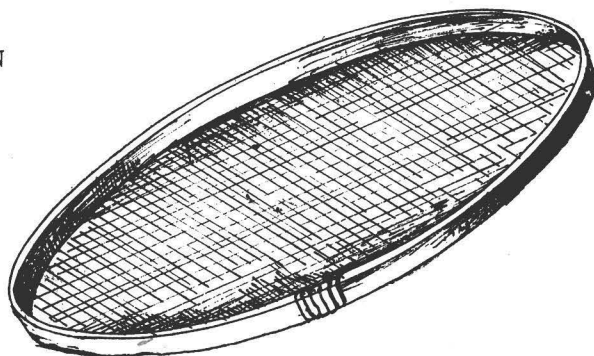
Bahan yang dipergunakan untuk membuat ayakan ini adalah bambu dan rotan. Hal ini disebabkan bahan tersebut mudah didapat didaerah pedusunan.

Bambu dipergunakan untuk bingkai ayakan dan rotan dipergunakan untuk membuat alas atau dasar ayakan. Selain dari pada itu rotan juga dipergunakan sebagai alat pengikat.

Bingkai atau ram ayakan berbentuk lingkaran dengan garis tengah antara 45 dan 55 Cm. Tinggi bingkai antara 8 sampai 10 Cm Dasar atau alas ayakan berbentuk anyaman-jarang terbuat dari rotan berukuran lebar 0,40 Cm dan tebalnya 0,25 Cm. (Gambar 70).

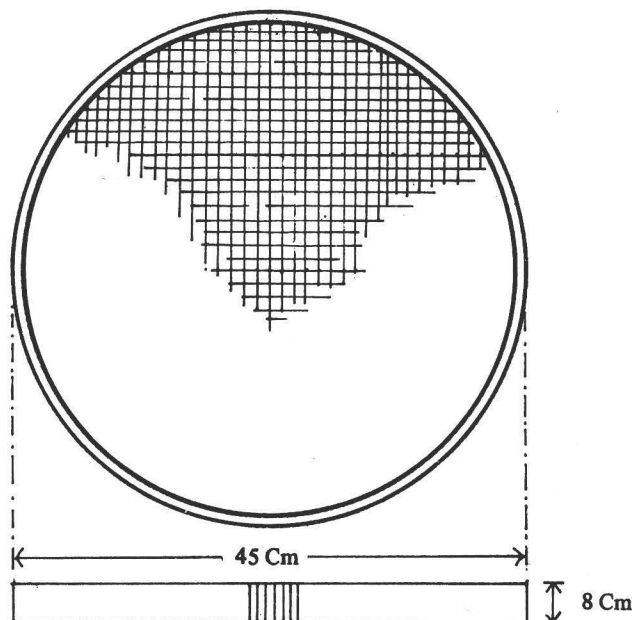
GAMBAR 69.

AYAKAN



GAMBAR 70.

AYAKAN



3. CARA PEMBUATAN

Bambu yang akan dipergunakan untuk membuat bingkai ayakan terlebih dahulu dibelah memanjang dan diraut tipis, sehingga mencapai ukuran yang diperlukan. Kemudian dilengkungkan hingga membentuk lingkaran seperti yang dikehendaki dan setelah itu diikat dengan rotan.

Rotan untuk pengikat dibuat lebih lebar dari rotan untuk menganyam bidang dasar atau alas ayakan. Mengolah rotan agar besarnya sesuai dengan yang diperlukan, terlebih dahulu dibelah memanjang dengan memilih bagian luar (kulit) rotan. Dalam menganyam rotan diatur agar pada bagian pinggirnya lebih rapat. Setelah selesai pembuatan bingkai dan dasar ayakan, tahap terakhir adalah penghalusan dan melapisi alat ini dengan vernis. (Gambar 71).

Yang membuat alat ini bukanlah suatu industri khusus, melainkan kerajinan rakyat dirumah-rumah sebagai mata pencaharian tambahan disamping pencaharian pokoknya yaitu bertani.

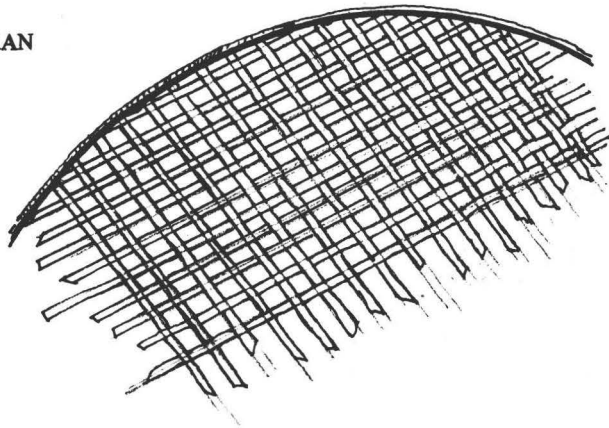
4. FUNGSI ALAT

Adapun fungsi utama dari alat ini adalah untuk keperluan mengayak padi. Padi yang telah ditumbuk kemudian diayak agar dapat memisahkan antara padi yang masih utuh, dengan padi yang terkupas kulitnya.

Selain dari padi itu alat ini dipergunakan pula dalam pelaksanaan teater tradisional. Dibeberapa tempat di Sumatera Selatan pada malam hari sebelum diadakan kenduri, biasanya kaum keluarga dan masyarakat kampung telah berkumpul untuk meramaikan dan menolong yang punya hajat. Pada kesempatan inilah diadakan pertunjukan teater ini, sebagai penghibur orang banyak.

GAMBAR 71

ANYAMAN AYAKAN



5. CARA MEMAINKAN

Jelihiman adalah teater tradisional yang tergolong teater mula, atau teater tutur. Jenis teater ini dilaksanakan oleh seorang pelaku dengan jalan menuturkan atau mengisahkan cerita yang diambil dari Hikayat Bujang Jelihim. Hikayat atau Keso Bujang Jelihim adalah cerita rakyat yang sangat populer dikalangan masyarakat setempat. Teater ini disampaikan dalam bentuk sajak atau pantun dengan irama lagu daerah. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa daerah dicampur dengan bahasa Indonesia.

Dalam membawakan cerita ini pelakunya duduk didepan penonton didalam rumah. Sebelah tangannya diletakkan pada ayakan yaitu pada bingkainya, dengan maksud agar konsentrasi pelakunya akan selalu terkontrol, demikian menurut keyakinan mereka. Kadang kala ayakan diangkat dengan kedua belah tangan setinggi muka, untuk melindungi muka dari penglihatan penonton bila sewaktu-waktu merasa malu dan segan. Dengan demikian para penonton tidak dapat melihat mukanya, sedangkan pemainnya dapat dengan jelas melihat penonton melalui lobang-lobang ayakan tadi. (Gambar 72, 73, 74.).

GAMBAR 72.



*Pelaku yang membawakan Jelihiman
Teater Tradisional yang menggunakan alat AYAKAN*

Gambar 73.



*Pertunjukan Teater Tradisional Jelihiman
di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)*

Gambar 74.



*Pertunjukan Teater Tradisional Jelihiman
di Kotamadya Palembang*

Pada teater tutur didaerah lain seperti di Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas, alat yang dipakai bukan ayakan, tetapi diganti dengan bambu yang biasa dipakai untuk mengambil air di sungai.

6. PERSEBARAN

Ayakan sebagai alat untuk mengayak padi terdapat juga didaerah lain di Indonesia dengan bentuk, ukuran dan bahan yang tiada jauh berbeda. Dengan masuknya alat penggilingan padi kedaerah sampai kepedusunan, dikhawatirkan alat ini akan tidak dipergunakan lagi, sehingga tidak diproduksi lagi dan pada gilirannya akan mengalami kepunahan.

Pada saat ini hampir tidak ada persebaran alat ini, sebab kebutuhan untuk daerah pedusunan dibuat sendiri dan persebarannya terbatas pada lingkungannya saja.

B A B IV

SARAN DAN PENDAPAT

Kesenian tradisional sebagai warisan, banyak ditemui didaerah-daerah dengan berbagai jenis dan bentuknya. Begitu pula dengan permainan sebagai hiburan didaerah sangat diperlukan untuk mengisi waktu senggang.

Untuk melaksanakan kegiatan, baik hiburan maupun kesenian, peralatan sebagai sarana penunjangnya mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam melaksanakan lapangan, sehubungan dengan pengumpulan data peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Sumatera Selatan banyak hal-hal yang ditemukan, antara lain :

1. Peralatan masih ada dan masih dimainkan hingga sekarang. Hal ini banyak ditemui pada peralatan kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang seperti tari, musik, teater daerah.
2. Ada peralatan yang masih ada hingga sekarang tetapi tidak lagi dipergunakan, karena tidak ada pendukungnya, seperti teater Bangsawan, tari Siwar (keris) dan lain sebagainya.
3. Peralatan yang sukar didapat, walaupun masih dipergunakan. Hal ini disebabkan pengrajinnya sudah langka yaitu terdiri dari orang-orang tua, sedangkan anak-anak muda sekarang kurang berminat untuk menjadi pengrajin, seperti pada peralatan musik tradisional daerah.
4. Peralatan yang sudah tidak ada lagi, sehingga tidak lagi dapat dimainkan, seperti permainan gasing besar, permainan layang-layang berbentuk orang, ikan, ular dan lain sebagainya.
5. Peralatan yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dipergunakan untuk kegiatan kesenian, seperti Ayakan yang dipakai pada teater tradisional Jelihiman dan perahu yang juga dipakai untuk kegiatan olahraga.

Selain dari pada itu, peralatan hiburan dan kesenian tradisional, biasanya mempunyai bentuk yang khusus dan beberapa diantaranya bernilai seni yang tinggi terungkap dalam ragam hiasannya. Mengenalnya dengan baik dan menghayatinya, akan menambah kecintaan pada hasil karya tradisional kita.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Peralatan hiburan dan kesenian tradisional sangat diperlukan terutama dalam menunjang kegiatan kesenian dan hiburan didaerah-daerah di Indonesia.

2. Beberapa diantara peralatan hiburan dan kesenian tradisional, terancam punah karena tidak lagi diproduksi. Hal ini dapat pula berpengaruh terhadap pertumbuhan kesenian dan permainan atau hiburan yang didukungnya.
3. Biasanya peralatan baik untuk hiburan, maupun untuk kesenian tradisional, mengandung nilai seni, terutama dalam hiasan-hiasan maupun dalam ukiran-ukirannya.
4. Usaha penelitian dan pendokumentasian peralatan khususnya untuk kesenian dan hiburan tradisional masih jarang dilakukan.

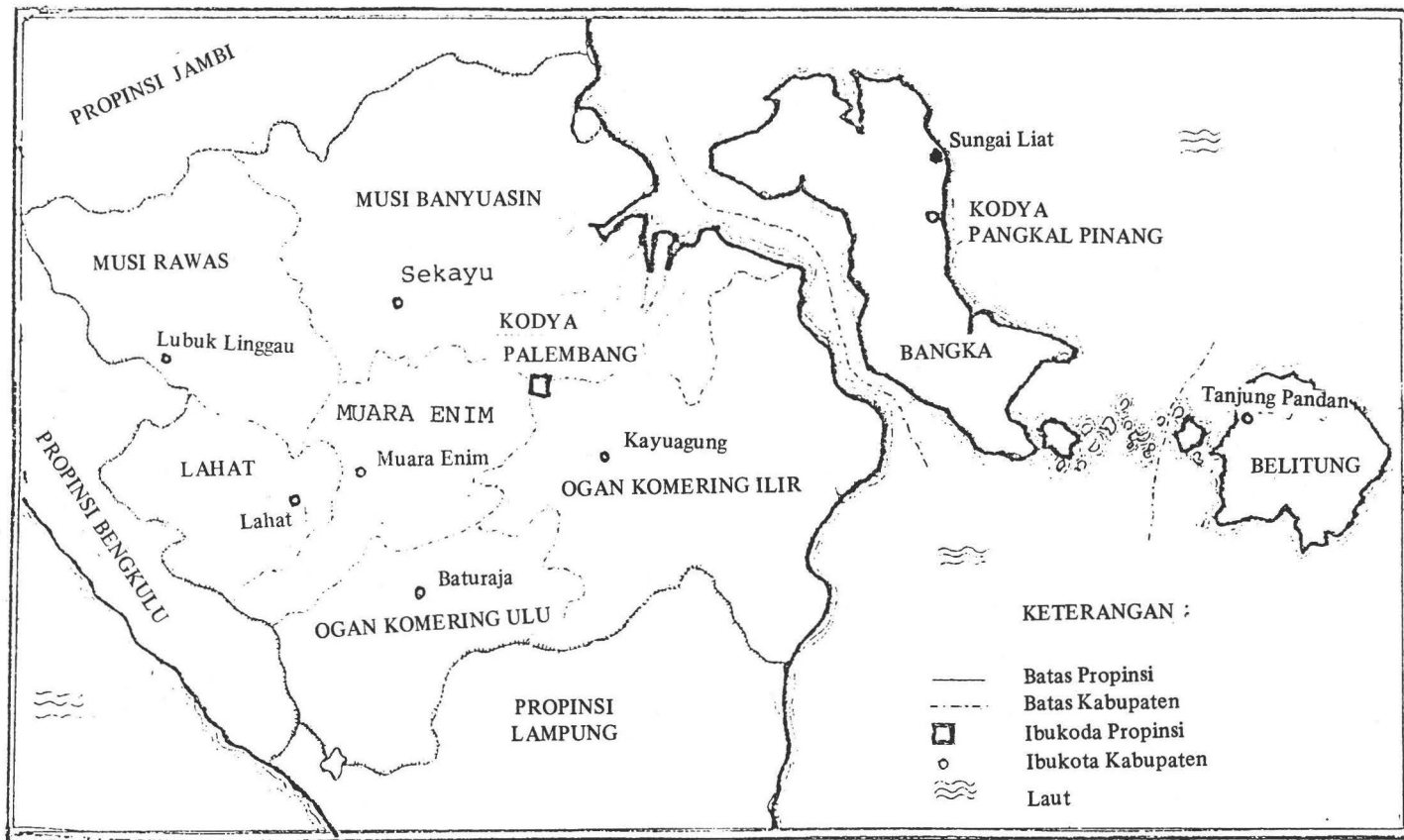
Untuk menjaga kelestarian dan untuk pembinaan serta pengembangan hiburan dan kesenian tradisional, perlu diadakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengusahakan agar peralatan hiburan dan kesenian tradisional dapat terus diproduksi.
2. Agar keterampilan pengrajin peralatan tersebut dapat diterapkan kepada generasi muda sekarang.
3. Bagi peralatan yang sudah terancam akan punah perlu segera diadakan pencatatan-pencatatan baik dalam segi penggunaan, maupun teknik pembuatannya. Hal ini dipandang perlu segera dilaksanakan agar tidak kehilangan jejak.
4. Usaha penelitian dan pendokumentasian peralatan hiburan dan kesenian tradisional oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah perlu dilanjutkan.

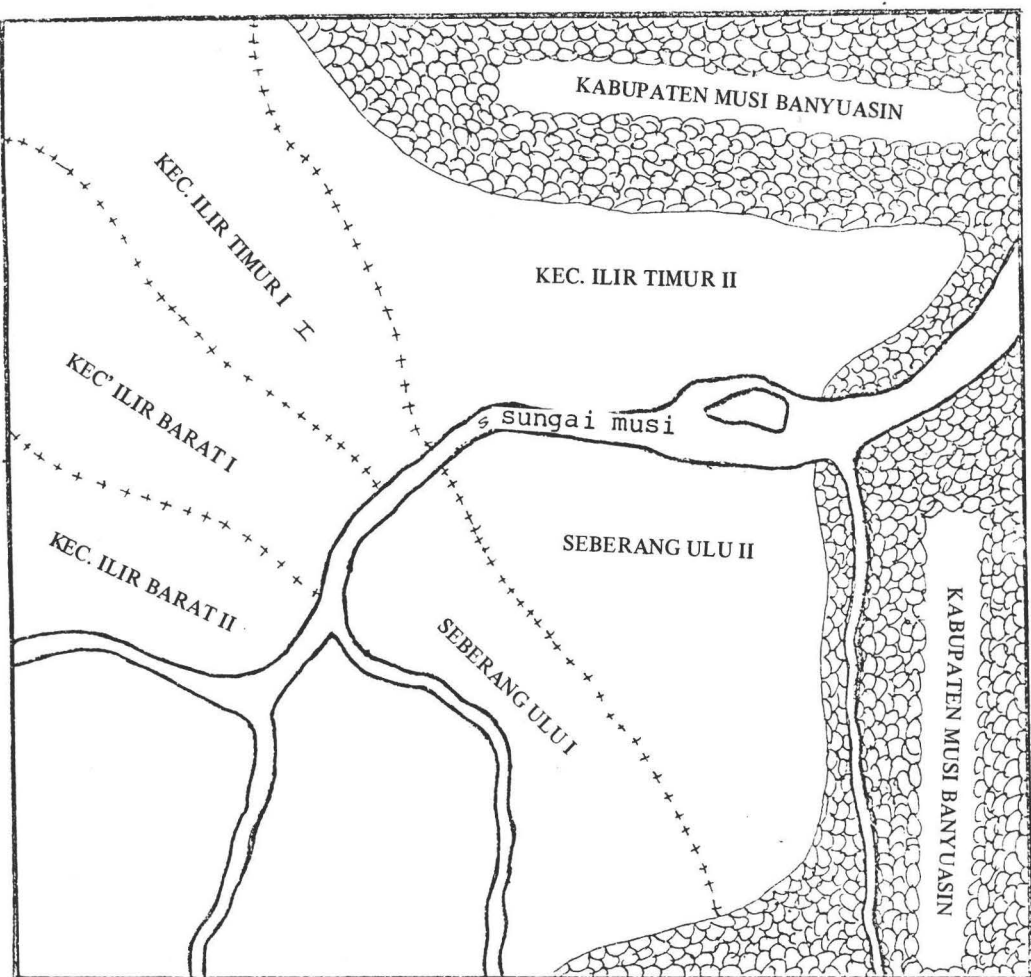
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Jopie Wangania, Jenis-jenis Perahu di pantai Jawa dan Madura, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta 1981.
 2. A. R a h m a n, Tari Penguton, Kandep Dikbud Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kayu Agung 1972.
 3. S u p a n t o, Interaksi, Majalah Ilmu dan Budaya, Depdikbud, Jakarta 1984.
 4. Anna Kumari, Tari Gending Sriwijaya, Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Selatan, Palembang 1977.
 5. S. Sutardjo, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Selatan Jilid I dan II, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sumatera Selatan, Palembang 1977.
 6. Awaluddin Rasyid, Kerajinan Lak Tradisional Palembang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, Palembang 1981.
 7. Arian Ismail, Ny. Studi Perbandingan Tari Penyambutan Tamu di Sumatera Selatan, Makalah Diskusi, Palembang 1981.
 8. Nurhasan R, Teater Tradisional Dulmuluk, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, Palembang 1978.
 9. Rusydi Bey dan Nurhasan R, Penyutradaraan dan Pemeranan dalam Seni Teater, Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Selatan, Palembang 1978.
 10. Poerwa Darminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta 1978.
 11. Pemda Tk. II Kotamadya Palembang, Palembang Dalam Angka, 1978.
 12. Pemda Tk. II Kotamadya Palembang, Palembang Dalam Angka, 1982.
 13. Pemda Tk. II Kotamadya Palembang, Palembang Dalam Angka, 1983.
 14. De Roo Faille, P. Dari zaman Kesultanan Palembang, Bharata, Jakarta, 1971.
 15. Swanhoven, Van J, R, Lukisan tentang Ibu kota Palembang, Bharata, Jakarta, 1971.
-

PROP. SUMATERA SELATAN



KOTAMADYA PALEMBANG

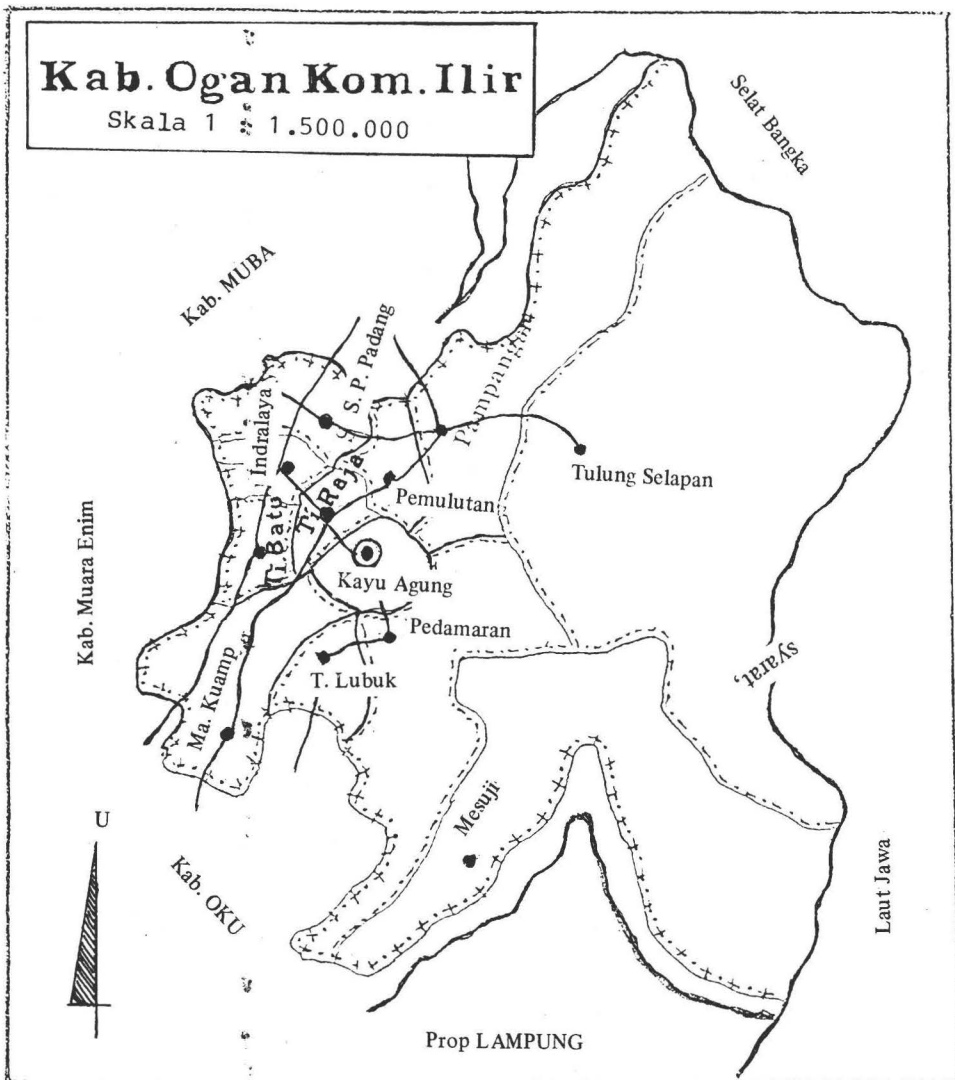


UKURAN : 1 : 100.000

+++++ BATAS KECAMATAN

Kab. Ogan Kom. Iilir

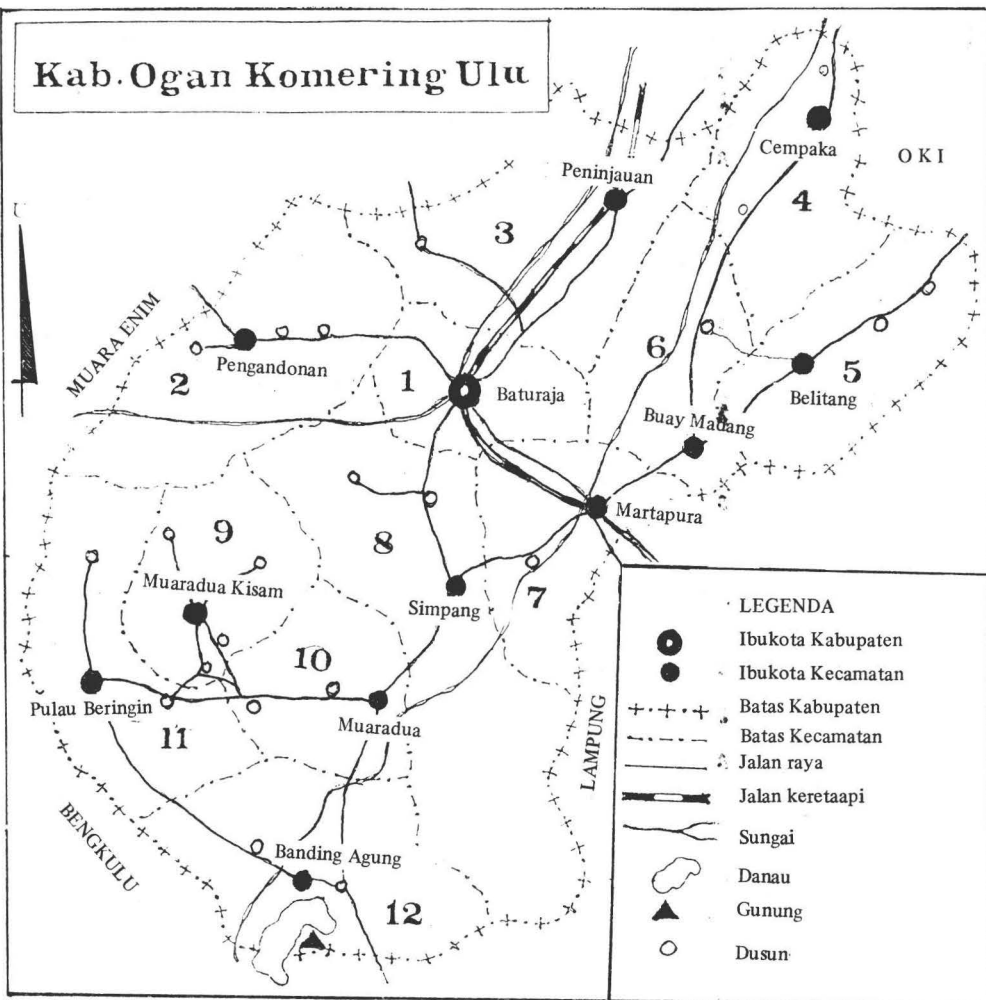
Skala 1 : 1.500.000



LEGENDA

-  Ibukota kabupaten
-  Ibukota Kecamatan
-  Jalan raya
-  Sungai
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan

Kab. Ogan Komering Ulu



Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Kec. Kota Baturaja | 7. Kec. Martapura |
| 2. Kec. Pengandonan | 8. Kec. Simpang |
| 3. Kec. Peninjauan | 9. Kec. Muaradua Kisam |
| 4. Kec. Cempaka | 10. Kec. Muaradua |
| 5. Kec. Belitang | 11. Kec. Pulau Beringin |
| 6. Kec. Buay Madang | 12. Kec. Banding Agung |

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Reli Fatah
U m u r : 45 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa Sungai Lebung
Kecamatan Pemulutan Kabupaten
Ogan Komering Ilir.

A g a m a : I s l a m
Tempat Tinggal : Sungai Lebung Kabupaten Ogan
Komering Ilir.
2. N a m a : H a y a n
U m u r : 60 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Tani / Pemain Jelihiman.
A g a m a : I s l a m
Tempat Tinggal : Sungai Lebung
Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. N a m a : Mustofa
U m u r : 50 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Penggawo (Kepala RT) di Sungai
Lebung.
A g a m a : I s l a m
Tempat Tinggal : Sungai Lebung
Kabupaten Ogan Komering Ilir.
4. N a m a : Arjo Kamaluddin.
U m u r : 68 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pimpinan Teater Dulmuluk
Pemulutan.
Agama : I s l a m
Tempat Tinggal : Pemulutan.

5. Nama : A. K o m a r
Umur : 48 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pemimpin Teater Bangsawan
Pemulutan.
Agama : I s l a m
Tempat Tinggal : Pemulutan.
6. Nama : A. Wahab Robu
Umur : 45 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pimpinan Teater Jelihiman /
Dagang.
Agama : I s l a m
Tempat Tinggal : Palembang.
7. Nama : Anang Akim
Umur : 50 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pimpinan Dulmuluk / Dagang.
Agama : I s l a m i
Tempat Tinggal : Palembang.
8. Nama : Muchsin Fajri
Umur : 35 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pegawai Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan.
Agama : I s l a m
Tempat Tinggal : Palembang.
9. Nama : A. Rahman
Umur : 65 tahun
Laki-laki / Perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan Kesenian Kayu Agung.
Agama : I s l a m
Tempat Tinggal : Kayu Agung.

- | | |
|-----------------------|--|
| 10. N a m a | : Anna Kumari |
| U m u r | : 35 tahun |
| Laki-laki / Perempuan | : Perempuan |
| Pekerjaan | : Pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Palembang. |
| | Seksi Kebudayaan. |
| A g a m a | : I s l a m |
| Tempat Tinggal | : Palembang. |
| | |
| 11. N a m a | : H. Halijah |
| U m u r | : 72 tahun |
| Laki-laki / Perempuan | : Perempuan |
| Pekerjaan | : — |
| A g a m a | : I s l a m |
| Tempat Tinggal | : Palembang. |
| | |
| 12. N a m a | : Elly Rudi |
| U m u r | : 34 tahun |
| Laki-laki / Perempuan | : Perempuan |
| Pekerjaan | : Pelatih Tari Daerah |
| A g a m a | : I s l a m |
| Tempat Tinggal | : Palembang. |
| | |
| 13. N a m a | : A. Jambak |
| U m u r | : 65 tahun |
| Laki-laki / Perempuan | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : Pensiunan ABRI AD. |
| A g a m a | : I s l a m |
| Tempat Tinggal | : Palembang.. |

Tidak diperdagangkan untuk umum